

**MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM
MENGURANGI KETERLAMBATAN LAPORAN AUDIT**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2020)**

**Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S1**

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :
Faidhatul Inayah
Nim : 31402000335

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2022**

HALAMAN JUDUL

**MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM
MENGURANGI KETERLAMBATAN LAPORAN AUDIT**

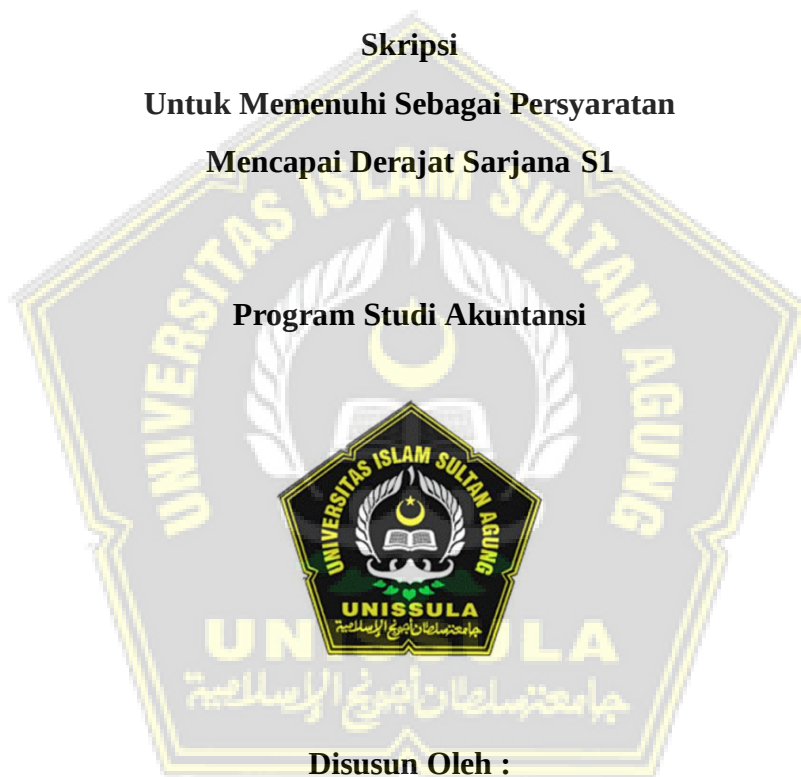
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2020)**

Skripsi

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Faidhatul Inayah

Nim : 31402000335

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

**MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM
MENGURANGI KETERLAMBATAN LAPORAN AUDIT**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonensia
Periode 2018-2020)**

Disusun Oleh :

Faidhatul Inayah

Nim : 31402000335

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 26 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. E. Drs. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA.

NIK : 210493034

**MEKANISME TATA KELOLA PERUSAHAAN DALAM MENGURANGI
KETERLAMBATAN LAPORAN AUDIT**
**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
Periode 2018-2020)**

Disusun Oleh :

Faidhatul Inayah

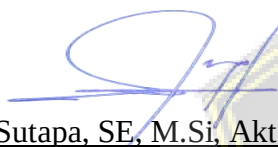
Nim : 31402000335

Telah dipertahankan di depan Penguji

Pada tanggal 28 Januari 2022

Susunan Dewan Penguji

Penguji I,


Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA

NIK : 211496007

Penguji II,


Dr. Edy Suprianto, SE, M.Si., Akt., CA.

NIK : 211406018

Pembimbing,


Dr. E. Drs. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA.

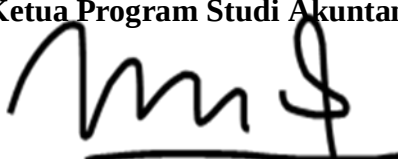
NIK : 210493034

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S1

Tanggal 28 Januari 2022

Ketua Program Studi Akuntansi




Dr. Dra. Hj. Winarsih, SE., M.Si., CSRS., CSRA.

NIK : 211415029

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Faidhatul Inayah

NIM : 31402000335

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi dengan judul : **“Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Keterlambatan Laporan Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”**. Merupakan hasil karya sendiri (bersifat original), bukan merupakan tiruan atau duplikasi dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Apabila di kemudian hari ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia untuk menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 26 Januari 2022

Yang Membuat Pernyataan

Faidhatul Inayah

Nim. 31402000335

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faidhatul Inayah
NIM : 31402000335
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat Asal : Dusun Belung Wetan RT 02 / RW 06, Sambongbangi, Kradenan,
Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia, 58182.
No. HP / Email : 085875255810 / inayahfaidhatul@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul : **“Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Keterlambatan Laporan Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 Januari 2022

Yang menyatakan,



Faidhatul Inayah

Nim. 31402000335

*Coret yang tidak perlu

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faidhatul Inayah
NIM : 31402000335
Program Studi : S1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Alamat Asal : Dusun Belung Wetan RT 02 / RW 06, Sambongbangi, Kradenan,
Grobogan, Jawa Tengah, Indonesia, 58182.
No. HP / Email : 085875255810 / inayahfaidhatul@gmail.com

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul : **“Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Keterlambatan Laporan Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”** dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 26 Januari 2022

Yang menyatakan,



Faidhatul Inayah

Nim. 31402000335

*Coret yang tidak perlu

MOTTO :

“Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepada-Nya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”

(Q.S. Al-Hajj : 54)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah:5-6)

“Tidak pernah ada yang mampu mengalahkan kekuatan do'a, kerja keras serta komitmen”

PERSEMBAHAN :

“ ALLAH SWT yang selalu memberi jalan yang terbaik untuk hambanya”

“Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi Bapak Slamet Nursalim dan Ibu Supatmi yang tidak henti-hentinya mendo'akan anak-anaknya”

“Saudara saya Kakak Muhammad Khoirun Ni'am, S.T., dan Adek Rofi' Hanafi yang selalu mendoakan dan mendukung”

“Irwan Indra Saputra yang selalu mendoakan, mendukung, selalu memberikan semangat dan berjuang bersama”

“Seluruh Civitas Akademika UNISSULA yang telah memberikan saya banyak pelajaran untuk dapat saya terapkan dikemudian hari”

“Teman-teman yang selalu memberikan motivasi tiada henti”

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengurangi keterlambatan laporan audit. Populasi yang terdapat dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Pengambilan sampel yang dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dan terpilih 19 perusahaan dengan total sampel sebanyak 57 data penelitian. Analisis data yang digunakan yakni analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *IMB SPSS versi 26*.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi tidak terdapat pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Kemudian tipe auditor memiliki pengaruh yang negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Kata Kunci : Tata Kelola Perusahaan dan Keterlambatan Laporan Audit

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the mechanism of corporate governance in reducing audit report delays. The population in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. Sampling was carried out using purposive sampling technique and 19 companies were selected with a total sample of 57 research data. The data analysis used is multiple linear regression analysis with the help of the SPSS version 26 IMB program.

The results of the research conducted indicate that the independence of the board of commissioners, the size of the audit committee, the number of audit committee meetings, the qualifications of the audit committee, the company's performance, and the number of meetings of the board of directors have no effect on the delay in the audit report. Then the type of auditor has a negative effect on the delay in the audit report.

Keywords : Corporate Governance and Audit Report Delay

INTISARI

Penelitian ini mengungkapkan tentang permasalahan utama yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengurangi keterlambatan laporan audit. Tata kelola perusahaan terdiri dari independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi. Dalam penelitian ini ada 7 hipotesis, yaitu : 1) Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit, 2) Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit, 3) Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit, 4) Kualifikasi komite audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit, 5) Tipe auditor berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit, 6) Kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit, dan 7) Jumlah rapat anggota dewan direksi berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

Penelitian ini menggunakan data skunder yang bersumber dari perusahaan manufaktur yang terdaftar secara terus menerus di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2020. Metode yang dipakai dalam pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Dari 193 perusahaan terdapat 19 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Linear Berganda.

Berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan *IMB SPSS Versi 26*, didapatkan kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit, tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit, tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit, tidak terdapat pengaruh antara kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit, terdapat pengaruh yang negatif antara tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit, tidak terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit, dan tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah. Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya kepada kita semua, sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul : **“Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dalam Mengurangi Keterlambatan Laporan Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2020)”**.

Penyusunan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan mencapai derajat Sarjana S1 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap rasa hormat dan ketulusan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Ibu Hj. Prof. Olivia Fachrunnisa, SE., M.Si., PhD. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Dr. Dra. Hj. Winarsih. SE, M.Si., CSRS., CSRA. Selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. E. Drs. Chrisna Suhendi, SE, MBA, Ak., CA. Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya dengan sabar membimbing, memotivasi, dan mengarahkan penelitian sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini.

4. Bapak Sutapa, SE, M.Si, Akt., CA. dan Bapak Dr. Edy Suprianto, SE, M.Si., Akt., CA. Selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan saran terkait dengan penelitian ini, sehingga terbias dari kesalahan penulisan.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan.
6. Kedua Orang Tua saya (Bapak Slamet Nursalim dan Ibu Supatmi) yang selalu memberikan do'a dan dukungan material.
7. Saudara (M. Khoirun Niam, Rofi' Hanafi, Irwan Indra Saputra, dkk) terima kasih untuk semuanya dan sukses selalu untuk kalian, dilancarkan segala urusannya. Aamiin.
8. Semua pihak yang telah membantu namun tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan dukungannya baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan Skripsi ini. Semoga kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT. Aamiin.

Penulis menyadari sepenuhnya atas kekurangan dalam penulisan Skripsi ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Akhir kata dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sangat mendalam kepada semua pihak yang telah terlibat. Penulis berharap penulisan Skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 26 Januari 2022



Faidhatul Inayah

NIM.31402000335

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
INTISARI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.6 Sistematika Penulisan Skripsi	9
BAB II.....	11

KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Teori Agensi	11
2.1.2 Tata Kelola Perusahaan.....	12
2.1.3 Prinsip-Prinsip Tata Kelola Perusahaan	14
2.1.4 Manfaat dan Tujuan Tata Kelola Perusahaan.....	15
2.1.5 Peraturan Tata Kelola Perusahaan	16
2.1.6 Keterlambatan Laporan Audit	16
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis	26
2.3.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Keterlambatan Laporan Audit	27
2.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	29
2.3.3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit	30
2.3.4 Pengaruh Kualifikasi Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	32
2.3.5 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	33
2.3.6 Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	35

2.3.7 Pengaruh Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi Terhadap Keterlambatan Laporan Audit	37
2.4 Kerangka Penelitian	39
BAB III	41
METODE PENELITIAN	41
3.1 Jenis Penelitian	41
3.2 Populasi dan Sampel	41
3.3 Sumber dan Jenis Data	42
3.4 Metode Pengumpulan Data	43
3.5 Variabel dan Indikator	43
3.5.1 Variabel Dependen	43
3.5.1.1 Keterlambatan Laporan Audit	44
3.5.2 Variabel Independen.....	45
3.5.2.1 Independensi Dewan Komisaris.....	46
3.5.2.2 Ukuran Komite Audit	46
3.5.2.3 Jumlah Rapat Komite Audit	47
3.5.2.4 Kualifikasi Komite Audit.....	47
3.5.2.5 Tipe Auditor.....	48
3.5.2.6 Kinerja Perusahaan	50
3.5.2.7 Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi.....	50
3.7 Teknik Analisis	53
3.7.1 Statistik Deskriptif	53

3.7.2 Uji Asumsi Klasik.....	53
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	53
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas.....	54
3.6.2.3 Uji Autokorelasi.....	54
3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas	55
3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda	55
3.7.4 Pengujian Hipotesis	57
3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)	57
3.6.4.2 Uji Statistik F	57
3.6.4.3 Uji Statistik t	58
BAB IV.....	59
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	59
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian.....	60
4.3 Analisis Data	61
4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	61
4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	67
4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas	67
4.3.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas	68
4.3.2.3 Hasil Uji Autokorelasi.....	69
4.3.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas	71

4.3.3	Hasil Uji Regresi Linear Berganda	72
4.3.4	Hasil Pengujian Hipotesis	74
4.3.4.1	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	74
4.3.4.2	Hasil Uji Ststistik F	75
4.3.4.3	Hasil Uji Statistik t.....	76
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	79
4.4.1	Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	79
4.4.2	Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	80
4.4.3	Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	81
4.4.4	Pengaruh Kualifikasi Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	82
4.4.5	Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Keterlambatan Laporan Audit	83
4.4.6	Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Keterlambatan Laporan Audit..	84
4.4.7	Pengaruh Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi Terhadap Keterlambatan Laporan Audit.....	85
BAB V		87
PENUTUP		87
5.1	Kesimpulan.....	87
5.2	Implikasi.....	90

5.3	Keterbatasan Penelitian.....	90
5.4	Agenda Penelitian Mendatang.....	91
DAFTAR PUSTAKA		92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian	39
--------------------------------------	----



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Keterlambatan Laporan Audit Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 Dan 2019.....	5
Tabel 1.2 Data Beberapa Perusahaan Non-Manufaktur Yang Mengalami Keterlambatan Laporan Audit Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 Dan 2019.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	19
Tabel 3.1 Ringkasan Variabel Dan Indikator.....	51
Tabel 4.1 Objek Penelitian.....	59
Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	69
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokolerasi.....	70
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	72
Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	75
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	76
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Daftar Sampel Perusahaan.....	97
Lampiran 2. Perusahaan Manufaktur Yang Memiliki Data Informasi Yang Kurang Lengkap.....	98
Lampiran 3. Perusahaan Manufaktur Yang Tidan Konsisten Mempublikasikan <i>Annual Report</i> Selama Periode Pengamatan Dari Tahun 2018-2020.....	105
Lampiran 4. Tabulasi Data.....	106
Lampiran 5. Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	110
Lampiran 6. Hasil Uji Normalitas.....	111
Lampiran 7. Hasil Uji Multikolinearitas.....	111
Lampiran 8. Hasil Uji Autokolerasi.....	112
Lampiran 9. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	112
Lampiran 10. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	113
Lampiran 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	113
Lampiran 12. Hasil Uji Statistik F.....	114
Lampiran 13. Hasil Uji Statistik t.....	114
Lampiran 14. Data Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Keterlambatan Laporan Audit.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menjadi salah satu media penyampaian informasi yang bisa digunakan oleh perusahaan untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan hingga kondisi keuangan yang sedang dimiliki oleh perusahaan kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan dan membutuhkan informasi akan laporan keuangan tersebut, mulai dari manajemen perusahaan, pemegang saham, investor, hingga kreditor dan pemerintah. Dalam tujuannya sebagai media untuk menyampaikan suatu informasi, laporan keuangan perusahaan harus diolah secara akurat dan diselesaikan secara tepat waktu supaya informasi yang terkandung didalam laporan keuangan tersebut tetap memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkan informasi tersebut.

Dalam rangka untuk membuktikan bahwa informasi yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan telah disajikan dengan informasi yang akurat didalamnya, maka laporan keuangan tersebut harus diperiksa dan melewati proses audit terlebih dahulu oleh auditor independen untuk memberikan keyakinan kepada penggunaanya bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut telah bebas dari risiko salah saji material dan disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip dan standar akuntansi yang berlaku saat ini. Dalam proses pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor independen tentu akan membutuhkan waktu untuk menyelesaikan dan memeriksa laporan keuangan tersebut hingga siap untuk disajikan kepada publik, dalam proses penyelesaian itulah kinerja auditor akan ikut memengaruhi ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan kepada publik, bahkan pada beberapa kasus yang telah ada kinerja auditor ini dapat menjadi penyebab dari keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan (Kieso dkk, 2008).

Menurut Adhyasa & Dewayanto (2020) Ketepatan waktu pelaporan audit adalah waktu yang biasanya telah diperhitungkan sebagai jumlah hari dari akhir tahun laporan audit. Ketepatan waktu pelaporan audit dirancang untuk memberikan pengaruh yang besar pada ketepatan waktu pelaporan keuangan dan menjadi fokus utama para regulator dan para pembuat kebijakan untuk menginvestigasi kemungkinan faktor-faktor yang memiliki kemungkinan mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan audit. Mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat akan meningkatkan kualitas laporan keuangan, seperti kekuatan dewan direksi dan komite audit. Komite audit berhubungan secara signifikan dengan kualitas laporan keuangan sebagaimana berpotensi mempengaruhi taksiran risiko auditor. Selanjutnya, dalam teori agensi dari Fama & Jensen (2008) mengusulkan tata kelola internal perusahaan memegang peranan penting dalam membentuk dan meningkatkan secara efektif operasi sistem kontrol internal perusahaan tersebut.

Tata kelola perusahaan adalah faktor entitas penting yang menentukan karakter untuk keseluruhan lingkungan kontrol yang memiliki implikasi dalam pendapat risiko auditor. Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan yang kuat akan mengurangi risiko yang berkaitan dengan klien dan selanjutnya mengurangi waktu pengecekan serta pengecekan yang bersifat substansi. Oleh sebab itu, auditor akan menganggap tata kelola perusahaan yang lebih baik dan mengurangi pengujian yang bersifat substantif. Hal tersebut akan mempengaruhi ketepatan waktu audit yang lebih baik pada penerbitan laporan audit tahunan oleh auditor independent kepada penggunanya. Berikutnya, hal ini berkaitan dengan penerbitan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang sahamnya. Persoalan mengenai waktu pelaporan akan mempengaruhi para regulator dan para pembuat kebijakan karena mereka perlu menentukan peran dalam memastikan tingkat efisiensi laporan keuangan.

Ketepatan waktu telah lama diakui sebagai salah satu atribut kualitatif laporan keuangan umum. Ketepatan waktu pelaporan keuangan dipengaruhi oleh dua kategori spesifik: atribut perusahaan atau klien dan atribut auditor. Atribut perusahaan terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, risiko audit, kompleksitas audit, dan usia perusahaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya menemukan bahwa ketepatan waktu pelaporan keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, tipe auditor, risiko audit, dan profitabilitas. Literatur sebelumnya juga mendokumentasikan hubungan antara ketepatan waktu pelaporan keuangan dengan atribut auditor seperti teknologi audit, provision layanan non-audit, kualifikasi audit, ukuran auditor, dan opini auditor. Dengan demikian, dalam penelitian Adhyasa & Dewayanto (2020) menyebutkan bahwa ketepatan waktu laporan audit ditemukan lebih baik di perusahaan dimana auditor menggunakan teknologi audit tinggi dan sistem serta mampu menyelesaikan prosedur audit dan pengujian tepat waktu. Oleh karena itu, ketepatan waktu audit adalah salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan pelaporan keuangan sebab laporan keuangan hanya bisa dipublikasikan setelah auditor independen menandatangani dan menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit.

Selanjutnya, literatur sebelumnya juga memeriksa ketepatan waktu audit sehubungan dengan informasi yang dimaksudkan untuk dirilis oleh perusahaan. Misalnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Palmon (1982) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan berita buruk cenderung menunda pengumuman laporan keuangan mereka, oleh karena itu menyarankan agar perusahaan dengan berita buruk akan cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk melaporkan daripada perusahaan dengan berita yang baik. Sebagian adalah karena perusahaan ragu untuk melaporkan berita buruk ke publik dan mengambil lebih banyak waktu untuk mengurut angka atau mengambil jalan

lewat teknik kreatif akuntansi ketika mereka harus melaporkan berita buruk. Fakta ini didukung oleh Ashton (1989) ketika mereka meneliti hubungan antara penundaan audit dan ketepatan pelaporan perusahaan pada 465 perusahaan yang terdaftar di *Toronto Stock Exchange (TSE)*, dan menemukan bahwa penundaan audit yang lebih panjang berhubungan signifikan dengan ukuran auditor, industri, barang dan laba yang tidak biasa. Selanjutnya, perusahaan yang menerima opini audit yang berkualifikasi, cenderung menunda dalam mengeluarkan laporan keuangan mereka, melengkapi studi sebelumnya yang menunjukkan perusahaan dengan berita buruk akan cenderung mengambil lebih banyak waktu untuk melaporkan dari pada perusahaan dengan berita baik.

Perusahaan yang telah *go public* diharuskan untuk menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal Nomor X.C.1 Keuangan 2009 tentang Laporan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian beserta dengan laporan keuangan yang telah di audit. Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) selaku penegak peraturan bagi pasar modal, mengatur bahwa setiap perusahaan publik yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangannya beserta laporan auditor independen ke Badan Pengawas Pasar Modal selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah laporan keuangan tahunan.

Penelitian yang dilakukan ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya yang terdapat perbedaan pada proses tahun penelitiannya, jika penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adhyasa & Dewayanto (2020) proses penelitiannya dilakukan pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Akan tetapi, pada penelitian ini akan dilakukan pada tahun 2018 sampai dengan 2020. Populasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi data karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diharapkan paling

banyak mengalami keterlambatan laporan audit. Alasan peneliti memilih topik ini untuk diteliti dikarenakan masih saja terjadinya peningkatan keterlambatan audit pada perusahaan yang sudah *go public*. Berikut merupakan beberapa data perusahaan yang masih saja menghadapi peningkatan keterlambatan laporan audit diperusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menjadi bahan penelitian.

**Tabel 1.1 Data Beberapa Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami
Keterlambatan Laporan Audit Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 dan
2019**

No.	Kode	Nama Perusahaan	Keterlambatan Laporan Audit	
			2018	2019
1.	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.	87	162
2.	JSKY	Sky Energy Indonesia Tbk.	118	178
3.	MYTX	Asia Pacifik Investama Tbk.	94	98
4.	NIPS	Nipress Tbk.	104	109
5.	STTP	Siantar Top Tbk.	89	149

Sumber : www.idx.co.id.

Karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diharapkan paling banyak mengalami keterlambatan laporan audit. Maka, data perusahaan manufaktur ini harus dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur. Berikut merupakan beberapa data perusahaan yang masih saja menghadapi keterlambatan laporan audit diperusahaan non-manufaktur (perusahaan pertambangan) yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.2 Data Beberapa Perusahaan Non-Manufaktur Yang Mengalami Keterlambatan Laporan Audit Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018 dan 2019

No.	Kode	Nama Perusahaan	Keterlambatan Laporan Audit	
			2018	2019
1.	ENRG	Golden Eagle Energy Tbk	59	59
2.	MEDC	Toba Bara Sejahtera Tbk	5	-
3.	KKGI	Surya Esa Perkasa Tbk	-	45
4.	MBAP	Medco Energi Internasional Tbk	-	21
5.	TINS	Timah (Persero) Tbk	-	14

Sumber : www.idx.co.id.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan analisis mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengurangi keterlambatan laporan audit, dengan maksud untuk mengetahui mekanisme tata kelola perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit sebagai dasar penilaian situasi dan kondisi yang dihadapi perusahaan, sekaligus pengambilan keputusan yang tepat bagi masalah yang timbul. Karena itu penelitian ini mengambil judul : “Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dalam Mengurangi Keterlambatan Laporan Audit”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana mekanisme tata kelola perusahaan dalam mempengaruhi keterlambatan laporan audit perusahaan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Independensi dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?
- 2) Apakah ukuran komite Audit mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?
- 3) Apakah jumlah rapat komite audit mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?
- 4) Apakah kualifikasi komite audit mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?
- 5) Apakah tipe auditor mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?
- 6) Apakah kinerja perusahaan mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?
- 7) Apakah jumlah rapat Anggota dewan direksi mempunyai pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji serta melakukan analisa mengenai :

- 1) Pengaruh Independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.
- 2) Pengaruh ukuran komite Audit terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.
- 3) Pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.
- 4) Pengaruh kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.
- 5) Pengaruh tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.
- 6) Pengaruh kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.
- 7) Pengaruh jumlah rapat Anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit perusahaan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil daripada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi sebagai berikut :

- 1) Bagi Akademisi

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam hal penelitian dan sebagai penerapan ilmu yang diperoleh dalam proses pembelajaran.

- 2) Bagi Organisasi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alat pengambilan keputusan dan kebijakan bagi Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia,

khususnya dalam mengoptimalkan tata kelola perusahaan dan keterlambatan laporan audit perusahaan.

3) Bagi Peneliti Mendatang

Untuk menambah referensi bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang sejenis dan sebagai tambahan informasi bagi pihak yang membutuhkan.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Bagian utama penulisan skripsi mempunyai struktur yang meliputi beberapa bab, mulai dari Bab I sampai dengan Bab V. Bab I adalah Pendahuluan, Bab II adalah Kajian Pustaka, Bab III adalah Metode Penelitian, Bab IV adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V adalah Penutup. Berikut akan diuraikan secara singkat mengenai pedoman penyusunan kelima bab tersebut.

BAB I : PENDAHULUAN

Isi pendahuluan terdiri dari sub bab yaitu : latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Isi kajian pustaka ini terdiri dari kajian tentang variabel penelitian, tabel penelitian terdahulu, hubungan antar variabel, hipotesis yang diajukan, dan kerangka penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Isi metode penelitian terdiri dari sub bab yaitu : jenis penelitian, populasi dan sampel, sumber dan jenis data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang gambaran umum obyek penelitian, deskripsi variabel penelitian, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, agenda penelitian mendatang dan mencakup saran penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Teori agensi (*Agency Theory*) menurut Kasus (2019) menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai suatu kontrak di mana ada satu atau lebih orang (yaitu *principal* atau pemegang saham atau pemilik) melibatkan atau menunjuk orang lain (yaitu agen atau manajemen) untuk bertindak atas nama pemilik. Tindakan tersebut meliputi pendelegasian beberapa wewenang dari pemilik untuk pengambilan keputusan. Para pemilik perusahaan berharap bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan mereka. Manajemen diharapkan mampu menggunakan sumber daya yang dipercayakan oleh pemilik semaksimal mungkin. Dengan demikian, para pemilik berharap manajemen dapat menyejahterakan mereka baik dalam jangka waktu pendek maupun panjang.

Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi menurut Kasus (2019) asumsi-asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Pertama Asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu: Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Kedua Asumsi keorganisasian untuk menjelaskan tentang teori agensi yaitu : Adanya konflik antar anggota organisasi, dan Efisiensi sebagai kriteria efektivitas.

Ketiga Adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan.

Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada dapat dijelaskan bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* (Kasus, 2019). Pihak pemilik (*principal*) termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Sedangkan manajer (*agent*) termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda di dalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Jadi, teori agensi ini yang mendasari praktek *corporate governance*. Dengan adanya praktek *corporate governance* ini diharapkan tidak terjadi kecurangan dalam laporan keuangan yang disusun oleh manajemen yang dapat mengakibatkan *audit report lag* (keterlambatan laporan audit).

2.1.2 Tata Kelola Perusahaan

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF). Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholder*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Indonesia mulai menerapkan prinsip GCG sejak mendatangi *Letter of intent* (LOI) dengan IMF, yang salah satu bagian pentingnya adalah pencantuman jadwal perbaikan pengelolaan perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejalan dengan

hal tersebut, Komite Nasional *Corporate Governance* (KNKCG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab yang menerapkan standar GCG yang telah diterapkan standar internasional (Sutedi, 2011).

Definisi *Good Corporate Governance* menurut Tunggal (2012) adalah sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai saham, sekaligus sebagai bentuk perhatian kepada *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar.

Tata kelola perusahaan yang baik merupakan hal penting dalam dunia ekonomi sebagaimana pemerintahan negara. Implementasi tata kelola perusahaan yang baik pada saat ini bukan lagi sekedar kewajiban, melainkan telah menjadi kebutuhan bagi setiap perusahaan dan organisasi. *Good corporate governance* diperlukan untuk memberikan peningkatan nilai perusahaan, menjadikan kelangsungan hidup perusahaan semakin panjang, dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Komite Nasional *Corporate Governance* dibentuk di Indonesia pada tahun 1999 dengan mengacu pada Kode *Good Corporate Governance* dan pada tahun 2006 dilakukan perubahan, sehingga pada perusahaan muncul hukum baru (Arum & Darsono, 2020).

Corporate Governance merupakan konsep yang diajukan guna peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi para *stakeholders*. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi *stockholder* dan mereka akan yakin memperoleh imbal hasil atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan iklim kondusif demi terciptanya

pertumbuhan yang efisien dan berkesinambungan di sektor korporasi (Tjondro & Wilopo, 2011).

2.1.3 Prinsip-Prinsip Tata Kelola Perusahaan

Untuk mencapai kinerja yang baik dan terhindar dari masalah audit report lag (keterlambatan laporan audit) yang berkepanjangan, suatu perusahaan harus memenuhi prinsip-prinsip *good corporate governance* menurut Susanto (2021), yaitu:

- 1) *Transparansi* : Perusahaan harus menyediakan informasi yang relevan serta mudah diakses dan dipahami oleh *stakeholder*, termasuk hal-hal penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.
- 2) *Akuntabilitas* : Perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerja secara transparan dan wajar. Pengelolaan perusahaan diarahkan pada pencapaian tujuan organisasi dengan tetap mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain.
- 3) *Tanggung Jawab* : Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta menjalankan tanggung jawab masyarakat dan lingkungan untuk mendukung kesinambungan usaha jangka panjang sekaligus mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.
- 4) *Independensi* : Untuk menjalankan GCG, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak pula diintervensi oleh pihak lain.
- 5) *Kewajaran dan Kesetaraan* : Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lain berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

2.1.4 Manfaat dan Tujuan Tata Kelola Perusahaan

Penerapan *Good Corporate Governance* merupakan salah satu upaya untuk memulihkan kepercayaan para investor dan institusi terkait di pasar modal. Menurut Sukrino & Cenik (2014) mengatakan bahwa paling tidak ada lima alasan mengapa penerapan *Good Corporate Governance* itu bermanfaat yaitu:

- 1) Berdasarkan survey yang telah dilakukan oleh Mc. Kinsey & Company menunjukkan bahwa para investor institusional lebih menaruh kepercayaan terhadap perusahaan-perusahaan di Asia yang telah menerapkan GCG.
- 2) Berdasarkan berbagai analisis ternyata ada indikasi ketertarikan antara terjadinya krisis finansial dan krisis berkepanjangan di Asia dengan lemahnya tata kelola perusahaan.
- 3) Internasionalisasi pasar termasuk liberalisasi pasar finansial dan pasar modal menuntut perusahaan untuk menerapkan GCG.
- 4) Walaupun GCG bukan obat mujarab untuk keluar dari krisis, sistem ini dapat menjadi dasar bagi berkembangnya sistem nilai baru yang lebih sesuai dengan bisnis yang kini telah banyak berubah.
- 5) Secara teoretis praktik GCG dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Sukrino & Cenik (2014) mengemukakan bahwa tujuan dan manfaat penerapan *Good Corporate Governance* yaitu :

- 1) Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
- 2) Mendapatkan biaya modal (*cost of capital*) yang lebih murah.
- 3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.
- 4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

- 5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

2.1.5 Peraturan Tata Kelola Perusahaan

Peraturan diadakan untuk mengatur jalannya sesuatu agar tidak terjadi kecurangan. Untuk menunjang pelaksanaan *Good Corporate Governance* institusi-institusi pemerintah, maka pemerintah Indonesia telah membuat sejumlah peraturan yang terkait *Good Corporate Governance*, diantaranya :

- 1) UU Nomor 28 Tahun 1999 Tentang Penyelenggaraan Negara yang Bersih dan Bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (Anti KKN).
- 2) UU Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- 3) UU Nomor 20 Tahun 2001 Tentang Perubahan Atas UU Nomor 31 Tahun 1999 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi.
- 4) UU Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi (KPK).
- 5) UU Nomor 7 Tahun 2006 Tentang Pengesahan *United Convention Against Corruption* Tahun 2003.
- 6) Kumpulan UU pemberantasan tindak pidana korupsi, edisi pertama tahun 2006.
- 7) Peraturan Menteri BUMN PER-09/MBU/2012 Tentang Penerapan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (*Corporate Governance*) Perusahaan.

2.1.6 Keterlambatan Laporan Audit

Keterlambatan laporan audit adalah jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku (tanggal neraca) sampai dengan tanggal laporan audit. Variabel keterlambatan laporan audit diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku

perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Lamanya *scheduling lag* dapat menunjukkan bahwa manajemen perusahaan turut andil dalam mempengaruhi jangka waktu keterlambatan laporan audit. *Fieldwork lag* dan *reporting lag* menunjukkan bahwa penyebab keterlambatan laporan audit lainnya merupakan tanggung jawab auditor sebagai pihak yang melakukan proses pekerjaan lapangan sampai dengan pembuatan laporan auditor (Halim, 2018).

Penyebab lamanya pelaporan laporan keuangan berdasar faktor manajemen yang pertama adalah rendahnya tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mendapatkan laba yang tinggi pula. Masalah akan mulai muncul ketika manajemen tingkat profitabilitas yang cenderung rendah atau bahkan menunjukkan nilai minus atau rugi. Hal tersebut merupakan berita buruk dari perusahaan kepada investor. Apabila hal tersebut terjadi maka manajemen akan cenderung mengulur waktu penyelesaian laporan keuangan dan dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan.

Penyebab kedua berhubungan dengan tidak adanya pengawasan dan monitor yang ketat dari investor atau pemilik perusahaan. Tanpa adanya pengawasan dan monitoring dari investor atau manajemen tingkat atas maka akan berakibat pada kurangnya disiplin pegawai. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan (Halim, 2018).

Pihak auditor juga memiliki beberapa penyebab yang dapat memperpanjang jangka waktu auditnya. Penyebab pertama adalah lamanya poses komunikasi dengan klien. Apabila tidak terjadi kesepakatan antara manajemen dengan auditor mengenai hasil audit yang telah dilakukan oleh auditor maka proses komunikasi dengan klien akan memakan waktu yang lebih lama dibanding biasanya. Penyebab kedua adalah banyaknya aset non-moneter pada perusahaan yang diaudit. Pengukuran aset non-

moneter akan jauh lebih susah dibandingkan dengan pengukuran aset moneter. Selain itu, perusahaan non keuangan memiliki SIA yang tidak tersentralisasi dan terotomatisasi. Kedua hal tersebut dapat membuat jangka waktu *audit report lag* lebih lama. Penyebab yang terakhir terletak pada kurangnya kompetensi pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Pada dasarnya KAP yang memiliki staf yang berkompeten maka kinerjanya akan lebih produktif sehingga proses audit lebih cepat selesai. Sebaliknya, KAP yang memiliki staf yang kurang kompeten akan membutuhkan waktu lebih banyak pada proses auditnya. Hal tersebut dapat memperpanjang waktu pelaporan laporan keuangan (Halim, 2018).



2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Jurnal	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Akbar dkk (2019). Tata Kelola Perusahaan Dan Kinerja Perusahaan Di Pakistan (Panel Dinamis Perkiraan).	Variabel independen (dewan komisaris dan kepemilikan institusional), variabel dependen (tata kelola perusahaan) , dan variabel kontrol.	Hasil dari penelitian ini adalah Dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Tata kelola perusahaan. Dan Kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Tata kelola perusahaan.
2.	Agustin (2020). Tata Kelola Perusahaan, Risiko Keuangan, dan Kinerja Perbankan di Indonesia	Variabel independen (tata kelola perusahaan dan risiko keuangan). Variabel dependen (kinerja bank).	Tata kelola perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan. Risiko pasar berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Risiko likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perbankan. Risiko operasional

			berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja perbankan.
3.	Rezaldy Adhyasa & Totok Dewayanto (2020). Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Audit Report Lag	Metode penelitian yang digunakan Variabel dependen dari penelitian ini adalah <i>audit report lag</i>. Variabel independen pada penelitian ini adalah independensi dewan, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, performa perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan	Hasil penelitian diperoleh bahwa kualifikasi komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat <i>audit report lag</i> (ARL). Berdasarkan penelitian, tipe auditor memiliki hubungan negatif signifikan terhadap tingkat <i>audit report lag</i>. Perusahaan yang memilih kantor akuntan <i>Big-4</i> dapat mengurangi tingkat <i>audit report lag</i>. Berdasarkan penelitian, performa perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap tingkat <i>audit report lag</i>. Perusahaan dengan laba dapat meminimalkan tingkat <i>audit report lag</i>. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa jumlah rapat dewan berpengaruh negatif terhadap tingkat <i>audit report lag</i> (ARL). Perusahaan yang lebih sering

			menyelenggarakan rapat dewan dapat mengurangi tingkat <i>audit report lag</i> .
4.	Sekar Arum & Darsono (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, Dan Kualitas Pelaporan Terhadap Nilai Perusahaan	Penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu variabel dependen (nilai perusahaan), variabel independen (tata kelola perusahaan dan kepemilikan keluarga), dan variabel kontrol.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tata Kelola Perusahaan telah berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, institusional Kepemilikan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dan <i>Quality of Reporting</i> berpengaruh positif terhadap perusahaan nilai.
5.	Valeria & Agus (2020). Analisis Pengaruh Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Tata Kelola Perusahaan Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan yang	Penelitian ini merupakan penelitian Variabel dependen (Tanggung Jawab Sosial) dan Variabel independen (Manajemen Laba).	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, kepemilikan manajerial, dan independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba secara negatif. Sedangkan, komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

	Terdaftar pada BEI Tahun 2018)		
6.	Kukuh (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, <i>Cash Holdings</i> , Dan Model Bisnis Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel dependen (nilai perusahaan). independen (Ukuran Dewan dan Komisaris Independen)	Ukuran Dewan dan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan dan Kualitas Audit, <i>Cash Holdings</i> , dan Model Bisnis memiliki pengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
7.	Siregar (2020). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018)	Variabel nya Penghindaran pajak dan tata kelola perusahaan.	Kompensasi Eksekutif berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Eksekutif akan bekerja secara maksimal untuk menaikkan keuntungan perusahaan karena termotivasi untuk mendapatkan kompensasi dalam jumlah yang besar.
8.	Felicia Marsha & Imam Ghozali (2017). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit	Variabel dependen : manajemen laba. Independen : ukuran komite	Hasilnya : mekanisme GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Ukuran Komite audit

	Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2014)	audit, audit eksternal, jumlah rapat komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, dan kepemilikan institusional,	menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba dengan arah negatif. Perusahaan yang memiliki jumlah anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah. KAP menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Rapat komite audit menunjukkan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap manajemen laba. Jumlah pertemuan anggota komite audit yang lebih banyak akan mengungkapkan manajemen laba yang lebih rendah. Rapat Dewan Komisaris menunjukkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham institusional menunjukkan tidak memiliki
--	---	--	---

			pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
9.	Apriyanti & Setyarini Santosa (2014). Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia.	Dependen : keterlambatan audit. Independen : ukuran perusahaan, rasio <i>debt to equity</i> , profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, ukuran kantor audit, audit fees, klasifikasi industri, umur perusahaan, dan opin audit, dan tahun tutup buku perusahaan.	Hasil penelitian pada Bursa Efek Malaysia : menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, rasio <i>debt to equity</i> , profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, ukuran kantor audit, audit fees, klasifikasi industri, umur perusahaan, dan opin audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan tahun tutup buku perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.
10.	Siti Norwahida Shukeria & Sherliza Puat Nelson (2011). Ketepatan waktu Laporan Audit	Dependen : ARL. Independen : independensi dewan, ukuran komite audit,	Hasilnya : Salah satu ukuran kualitas pelaporan keuangan adalah ketepatan waktu laporan audit. Dengan demikian, studi ini

	Tahunan: beberapa bukti empiris dari Malaysia.	frekuensi rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, opini audit, dan kinerja perusahaan.	memberikan bukti empiris terbaru terkait dengan kelambatan laporan audit dari 300 perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia pada tahun 2009. Dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kelambatan laporan audit, temuan menunjukkan bahwa rata-rata audit delay adalah 98 hari (masih di bawah jangka waktu maksimal enam bulan) ditetapkan oleh Bursa Malaysia). Namun demikian, jenis auditor dan opini audit ditemukan memiliki hubungan negatif dalam ketepatan waktu pelaporan audit. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh Perusahaan Big Four dan menerima opini audit yang lebih berkualitas memberikan pengaruh terhadap laporan audit.
--	---	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis Dan Pengembangan Hipotesis

Keberadaan mekanisme tata kelola perusahaan akan meningkatkan pemantauan manajemen dan mengurangi kejadian salah urus atau salah lapor dan keterlambatan dalam proses pelaporan keuangan. Dengan demikian, tata kelola perusahaan yang efektif harus meningkatkan pengendalian internal dan mengurangi risiko bisnis, karenanya berdampak pada penundaan audit yang lebih singkat. Hubungan agensi antara manajer dan pemegang saham dapat menyebabkan konflik keagenan terjadi. Perusahaan yang efisien memiliki mekanisme tata kelola yang merupakan elemen penting bagi perusahaan, terutama kelompok perusahaan besar, untuk memastikan kredibilitas internal kontrol dan pemantauan sistem pelaporan keuangan. Untuk tata kelola berlangsung diperusahaan harus menjadi partisipasi aktif semua pihak, termasuk dewan direksi, komite audit, tim manajemen puncak, auditor internal, auditor eksternal dan badan-badan pemerintahan, dalam mendorong perbaikan terus-menerus. Kurangnya tata kelola perusahaan yang kuat dapat membahayakan kinerja dan internal kontrol organisasi karena semua fungsi bisnis saling terkait satu sama lain mulai dari masalah kontrol internal, audit, organisasi struktur, dewan komisaris dan manajemen termasuk manajemen puncak dan karyawan.

Menurut Adhyasa & Dewayanto (2020) ada hubungan erat antara pelaporan perusahaan yang tepat waktu dan mekanisme tata kelola perusahaan sejak komponen perusahaan tata kelola memiliki peran penting dalam proses pelaporan perusahaan. Konflik keagenan dalam organisasi menyebabkan asimetri informasi antara manajer dan pemegang saham. Dengan demikian, audit berfungsi untuk mengurangi ini risiko informasi asimetris dengan membuktikan keandalan keuangan yang dipublikasikan informasi di antara pemegang saham.

2.3.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Komisaris Independen memiliki tanggung jawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) didalam perusahaan melalui pemberdayaan Dewan Komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada Direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Istilah independen pada komisaris independen maupun direksi independen bukan menunjukkan bahwa komisaris atau direksi lainnya tidak independen. Istilah komisaris independen ataupun direksi independen menunjukkan keberadaan mereka sebagai wakil dari pemegang saham independen (minoritas) dan juga mewakili kepentingan investor. Adapun pengertian dari Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Jadi Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Karena tidak ada hubungan seperti itu, maka komisaris independen ini diharapkan dapat bertindak objektif dan dapat melihat persoalan perseroan mensyaratkan adanya komisaris independen ini, misalnya untuk perseroan terbatas terbuka. Komisaris Independen dipilih berdasarkan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) keputusan dalam RUPS tidak berdasarkan pada jumlah suara yang biasanya satu orang satu suara tetapi berdasarkan pada jumlah saham yang dimilikinya. Komisaris Independen memiliki tugas yakni melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Sehingga Komisaris Independen memiliki fungsi yaitu mengawasi kualitas

informasi atas kinerja Dewan Direksi juga untuk mengawasi kelengkapan laporan atas kinerja Dewan Direksi. Perihal hal tersebut Komisaris Independen memiliki posisi yang sangat penting dalam perusahaan (Sukrino & Cenik, 2014).

Tujuan dibentuknya komisaris independen ialah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan demi melindungi pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lainnya. Komisaris independen merupakan bagian yang sangat penting dalam penegakan *Good Corporate Governance* di suatu perusahaan. Oleh karena itu, komisaris independen harus memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih serta integritas yang tinggi dalam menjalankan fungsi pengawasan di suatu perusahaan. Dengan adanya komisaris independen yang menjalankan fungsinya di perusahaan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan dapat melakukan pelaporan keuangannya secara tepat waktu, karena komisaris independen berfungsi sebagai badan pengawasan dan juga melindungi hak-hak para *stakeholders* diluar manajemen perusahaan yang mengelola perusahaan itu sendiri (Agusta, 2017).

Handayani (2016) berpendapat bahwa anggota dewan yang berasal dari luar memiliki insentif untuk melaksanakan tugas-tugas mereka dan tidak berkolusi dengan para manajer untuk menipu pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2016) menunjukkan bahwa masuknya direktur independen atau dari luar dewan direksi meningkatkan kualitas pengungkapan. Pengawasan dari dewan komisaris independen membantu mengurangi adanya penyembunyian informasi dan kecurangan yang dilakukan manajemen sehingga luas dan waktu pekerjaan audit dapat berkurang. Dewan Independen diyakini dapat melindungi kepentingan seluruh pemegang saham. Dewan yang aktif, berwawasan luas, dan independen sangat diperlukan untuk memastikan standar tata kelola perusahaan yang terbaik. Sehingga, dapat dirumuskan hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1: Independensi dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam penelitian Effendi (2016) Komite audit adalah suatu komite yang bekerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan direksi dan dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggungjawab langsung kepada dewan komisaris. Komite Audit memiliki kewenangan untuk mendapatkan berbagai informasi dan mengakses data dan dokumen terkait Perseroan yang mendukung fungsi pengawasannya. Dalam menjalankan kewenangan tersebut, Komite Audit dapat berkomunikasi langsung dan bekerja sama dengan Audit Internal dan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Bila dianggap perlu dan tepat guna, Komite Audit dapat melibatkan pihak independen lainnya yang diperlukan untuk membantu pelaksanaan tugasnya. Semakin besar jumlah anggota komite audit dalam perusahaan, maka akan semakin meningkat pula usaha komite audit dalam mengawasi proses pelaporan keuangan. Pengontrolan dan pengawasan yang dilakukan membantu kerja dewan komisaris dalam memonitor kinerja dewan direksi agar dapat memberikan pelaporan keuangan tahunan tepat waktu.

Efektivitas komite audit meningkat ketika ukuran Komite bertambah karena memiliki sumber daya yang cukup untuk mengatasi masalah tersebut dihadapi oleh perusahaan. Komite audit didalam perusahaan sangat diharapkan dapat memiliki hubungan kerja dan memberdayakan internal audit atau sistem pengendalin intern perusahaan dalam melakukan ketepatan waktu dalam penyampaian suatu laporan keuangan. Komite audit bertanggungjawab untuk memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan berlaku dipenuhi. Dalam karya terbaru oleh Adhyasa & Dewayanto (2020) mereka menunjukkan bahwa ukuran komite audit, kemandirian, kompetensi dan pertemuan memiliki dampak terbesar pada keuangan kualitas pelaporan. Jika perusahaan dengan lebih banyak anggota di komite audit dan banyak lagi rapat komite audit yang sering lebih cenderung menghasilkan laporan audit pada waktu yang tepat. Dengan demikian, hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H2: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3.3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Di Indonesia, pedoman pembentukan komite audit yang efektif menjelaskan bahwa anggota komite audit yang dimiliki oleh perusahaan setidaknya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen terhadap perusahaan dan menguasai serta memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan. Jumlah anggota komite audit yang lebih dari satu orang dimaksudkan agar komite audit dapat mengadakan pertemuan dan bertukar pendapat

satu sama lain (Priya, 2017). Rapat Komite Audit diadakan minimal sekali dalam 3 (tiga) bulan dan dihadiri minimal lebih dari 1/2 (satu per dua) jumlah anggota. Setiap Rapat Komite Audit dituangkan di dalam Risalah Rapat serta ditanda tangani oleh seluruh anggota Komite Audit yang hadir dan disampaikan kepada Dewan Komisaris.

Komite audit diharapkan dapat mengadakan pertemuan tiga sampai empat kali dalam setahun untuk menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya. Dengan keputusan ketua Bapepam Nomor Kep-24/PM/2004 dalam peraturan Nomor IX.I.5 disebutkan bahwa komite audit mengadakan rapat sekurang-kurangnya minimal empat kali dalam setahun. Frekuensi pertemuan komite audit yang lebih sering memberikan suatu mekanisme pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang lebih efektif, meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan. Pertemuan rutin minimal tiga kali dalam satu tahun memiliki pengaruh yang negatif terhadap *financial reporting restatement*. Dari penjelasan tersebut, pertemuan komite audit secara umum disimpulkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui fungsi pengawasan dan pemberian saran khususnya agar dapat meningkatkan ketepatan waktu pelaporan keuangan (Priya, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2014) mencatat bahwa dengan sering rapat, komite audit akan tetap terinformasi dan berpengetahuan luas tentang masalah akuntansi atau audit dan dapat mengarahkan internal dan eksternal sumber daya audit untuk mengatasi masalah ini secara tepat waktu. Jadi kuat komite audit dalam hal ukurannya, frekuensi pertemuan yang lebih tinggi dan banyak lagi anggota yang memenuhi syarat akan memastikan kontrol internal dan prosedur perusahaan berkurang. Dengan menggunakan literatur yang sudah ada, hipotesis ketiga dari penelitian ini yaitu:

H3: Jumlah rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3.4 Pengaruh Kualifikasi Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dalam Peraturan Bapepam no. IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Lampiran Keputusan Ketua Bapepam No: Kep-29/PM/2004 yang diterbitkan pada 24 September 2004 mensyaratkan bahwa salah seorang dari anggota komite audit harus memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau keuangan, memiliki pengetahuan yang cukup untuk membaca dan memahami laporan keuangan, memiliki pengetahuan yang memadai tentang peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal dan peraturan perundang-undangan terkait lainnya. Anggota komite audit yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan dipandang dapat meningkatkan kualitas dari laporan keuangan perusahaan dalam hal ini kaitanya dengan keterlambatan laporan audit.

Komite audit yang anggotanya memiliki keahlian dalam bidang akuntansi atau keuangan sangat penting dalam rangka membantu kinerja auditor eksternal. Hal ini dikarenakan tugas komite audit sebagai mediator antara pihak manajemen dengan auditor eksternal. Komite audit yang anggotanya memiliki keahlian keuangan, terutama mereka yang telah memiliki gelar CPA akan memahami tugas auditor dan tanggung jawab auditor, akan menjadi lebih mendukung auditor dan lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja auditor eksternal (Priya, 2017). Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa komite audit dengan anggota yang memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan diharapkan akan menjadi lebih efektif. Hal itu dikarenakan dengan adanya keberadaan seseorang yang memenuhi syarat sebagai

anggota komite audit diharapkan dapat mengadopsi standar-standar akuntansi yang sesuai, dapat menyediakan bantuan dalam peran mengontrol dan melakukan pengawasan serta berusaha untuk membangun citra dan kinerja perusahaan yang lebih baik sehingga komite audit dengan kompetensi yang baik dapat mengurangi jumlah perusahaan yang menunda pelaporan keuangannya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2013) menemukan bahwa perusahaan lebih mungkin diidentifikasi dengan kekurangan dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan, jika komite audit mereka kurang memiliki keahlian keuangan. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa anggota komite audit yang memiliki pengetahuan keuangan lebih mungkin untuk mencegah dan mendeteksi salah saji material. Dengan demikian, hipotesis keempat dari penelitian ini yaitu:

H4: Kualifikasi komite audit berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3.5 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Tipe auditor menjadi salah satu faktor yang sangat penting terutama bagi perusahaan yang akan melakukan IPO atau *go public*. Banyak perusahaan yang cenderung menggunakan jasa akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang punya reputasi bagus. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan.

Jika perusahaan yang akan *go public* memiliki laporan keuangan yang bagus, maka itu akan berguna bagi investor sebagai informasi penting khususnya dalam mengambil keputusan investasi. Investor akan merasa lebih yakin terhadap perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi karena hal ini menyangkut

keyakinan dari investor bahwa KAP dengan reputasi tinggi akan mampu menyajikan informasi keuangan berkualitas dan terpercaya.

Selain itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berukuran lebih besar dianggap mampu menghasilkan kualitas auditing yang lebih bagus dari KAP berukuran kecil. KAP berukuran besar juga cenderung mampu dan mau mengungkapkan semua masalah yang ada pada perusahaan sehingga ini akan menjadi informasi penting bagi investor. Hal inilah yang membuat investor cenderung lebih percaya pada perusahaan yang mempertimbangkan reputasi auditor, yaitu dengan menggunakan jasa akuntan publik bereputasi tinggi.

Ada empat perusahaan yang tergolong ke dalam auditor berkualitas, yang biasa dikenal dengan KAP “*The Big Four*” yaitu :

- 1) *Pricewaterhouse Coopers* (PwC).
- 2) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte).
- 3) *Ernst & Young* (EY).
- 4) *Kinsfield, Peat, Marwick, dan Goerdeller* (KPMG).

Penggolongan empat besar tersebut didasarkan pada ukuran jumlah pendapat dan jumlah karyawan yang dihasilkan dari kegiatan audit. Sebenarnya, empat KAP di atas adalah milik perusahaan asing. Jadi, empat (4) KAP tersebut tidak hanya terbaik di Indonesia, tetapi terbaik di dunia. Namun, ada empat (4) KAP Indonesia (lokal) yang berafiliasi dengan auditor *The Big Four* tersebut, yaitu sebagai berikut :

- 1) KAP Purwanto, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- 2) KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- 3) KAP Siddharta Widjaja yang berafiliasi dengan *Kinsfield, Peat, Marwick, dan Goerdeller* (KPMG).

- 4) KAP Tanudireja, Wibisana, dan Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterHouse Coopers (PWC)*.

Dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Tim Edusaham (2020) terutama menguji pengaruh reputasi auditor terhadap *underpricing* saham saat IPO, alat ukur yang umumnya digunakan untuk mengukur reputasi auditor yaitu berdasarkan kapasitas dan nama besar yang disandang oleh auditor tersebut. Dalam hal ini adalah KAP *The Big Four*. Perusahaan-perusahaan *Big Four* memiliki lebih banyak sumber daya, teknologi yang kuat, auditor yang lebih berpengalaman yang memungkinkan proses audit diselesaikan dalam periode waktu yang lebih singkat. Dengan demikian, hipotesis kelima dari penelitian ini yaitu:

H5: Tipe auditor berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3.6 Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Kinerja adalah istilah umum yang digunakan untuk menunjukkan sebagian atau seluruh tindakan atau aktivitas dari suatu organisasi pada suatu periode (Hanuma, 2011). Menurut Nugrahayu & Retnani (2015) kinerja perusahaan sebagai keberhasilan perusahaan secara keseluruhan dalam mencapai sasaran-sasaran strategik yang telah ditetapkan melalui inisiatif strategik pilihan. Kinerja perusahaan diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk meraih tujuannya melalui pemakaian sumber daya secara efisien dan efektif dan menggambarkan seberapa jauh suatu perusahaan mencapai hasilnya setelah dibandingkan dengan kinerja terdahulu *previous perfomance* dan kinerja organisasi lain *benchmarking*, serta sampai seberapa jauh meraih tujuan dan target yang telah ditetapkan (Nugrahayu & Retnani, 2015). Kinerja

adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan atau program kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis (*strategic planning*) suatu organisasi (Tahaka, 2013). Dari berbagai definisi kinerja di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan *performance* atau penampilan atau hasil kerja seseorang maupun organisasi dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencapai tujuan serta dapat diukur dengan standar yang telah ditetapkan selama periode tertentu.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2014) menyatakan bahwa Perusahaan yang memiliki berita buruk dan yang mengalami kerugian akan cenderung menunda rilis laporan keuangan mereka karena mereka ingin menghindari melaporkan berita buruk kepada pemegang saham dan investor mereka, dan karenanya menghindari membahayakan reputasi dan kinerja perusahaan mereka. Namun, untuk perusahaan yang mengalami laba, manajemen ingin auditor menyelesaikan laporan tahunan mereka dalam waktu singkat karena mereka ingin melaporkan kabar baik kepada pemegang saham mereka. Selain itu, auditor dapat mengambil periode yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian karena risiko bisnis terkait dan akibatnya meningkatkan keterlambatan laporan audit. Dengan demikian, hipotesis keenam dari penelitian ini yaitu:

H6: Kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

2.3.7 Pengaruh Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Rapat direksi adalah peristiwa penting dalam manajemen sebuah perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya direksi mengadakan rapat. Rapat direksi menunjukkan keaktifan direksi dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi yang proaktif berpartisipasi dalam keputusan-keputusan strategis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan manajemen yang tangguh, mengawasi rencana, keputusan, dan tindakan manajemen, dan memonitor perilaku etis, pelaporan keuangan, dan kepatuhan hukum, dapat sangat efektif dalam mewujudkan *corporate governance* yang baik dan melindungi kepentingan *stakeholders* (Sari, 2016). Rata-rata rapat direksi dilaksanakan sebanyak 17 kali rapat. Hal ini menunjukkan intensitas rapat direksi yang besar dilakukan setiap tahunnya oleh perusahaan. Dengan rata-rata rapat dewan sebanyak 17 kali dapat diperkirakan bahwa perusahaan menyelenggarakan rapat dewan secara rutin setiap bulannya. Dewan direksi mempunyai peran yang penting dalam mengelola perusahaan, melaksanakan keputusan-keputusan bisnis termasuk keputusan pendanaan. Hal ini didukung dengan UU no. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam pasal 92 ayat (1) yang menyebutkan bahwa direksi berwenang dan bertanggung jawab penuh terhadap pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan (Sari, 2016).

Perusahaan-perusahaan yang dicirikan oleh rapat dewan direksi yang sering cenderung “membeli” lebih banyak direksi dan petugas polis asuransi (Adhyasa & Dewayanto, 2020). Jumlah rapat yang diadakan oleh dewan direksi berbanding terbalik dengan biaya audit. Ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan, semakin sedikit mereka bergantung pada auditor eksternal sebagai alat pemantauan. Papan aktif memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengalokasikan sumber daya

dan waktu mereka untuk mengamati praktik manajemen dan mengevaluasinya terhadap rencana strategis perusahaan (Robert Jao & Feby Pebriyanti Crismayani, 2018). Dewan direktur yang rajin diukur dari jumlah rapat dewan yang diadakan selama tahun fiskal. Di sisi lain, Raharja (2013) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara biaya audit dan rapat dewan. Dengan demikian, hipotesis ketujuh dari penelitian ini yaitu:

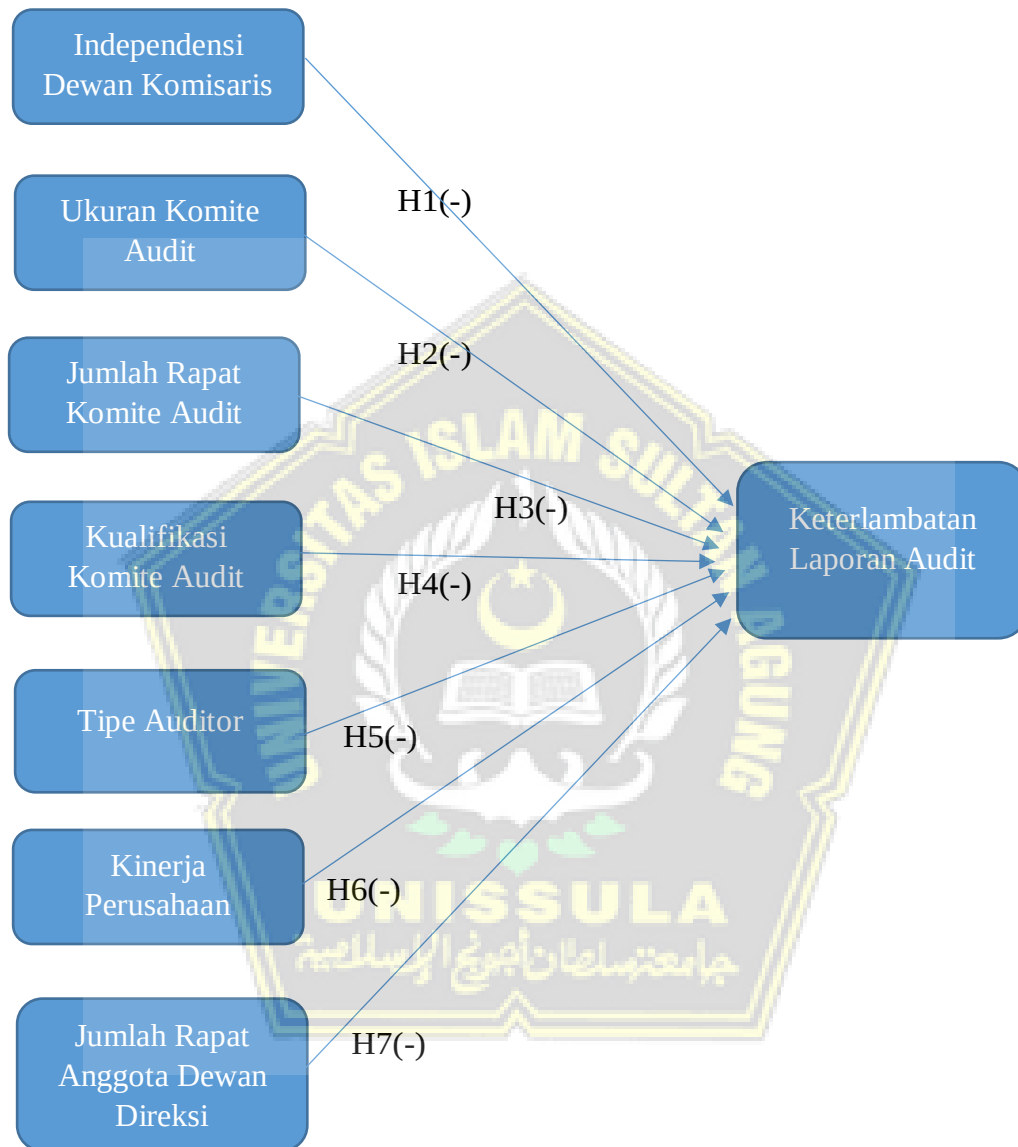
H7: Jumlah rapat anggota dewan direksi berpengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.



2.4 Kerangka Penelitian

Variabel Independen

Variabel Dependen



Gambar 1.1 Kerangka Penelitian

Gambar 2.1 menggambarkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi. Garis lurus yang tergambar di Gambar 2.1 mengindikasikan bahwa terdapat pengaruh langsung antara variabel independen dengan variabel dependen.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan eksplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga akhir pembuatan desain penelitian. Pada penelitian kuantitatif eksplanatori termasuk penelitian yang akan menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang mempengaruhi hipotesis peneliti.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih sebagai populasi data karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang diharapkan paling banyak mengalami keterlambatan laporan audit.

Teknik *purposive sampling* dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu mengambil sampel berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan. Kriteria untuk pemilihan sampel penelitian ini adalah :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada 2018-2020.

- 3) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah. Hal ini demi menghindari hasil data yang tidak akurat karena fluktuasi dari mata uang asing.
- 4) Perusahaan yang menyediakan data yang dibutuhkan peneliti untuk mengukur variabel dependen dan variabel independen yang ditetapkan pada penelitian ini.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia (*idx.co.id*) dan *bloomberg terminal*.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Deskriptif

Deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan dan menyajikan data dari perusahaan untuk dianalisis sehingga memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti.

- 2) Data kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka atau data kualitatif yang disajikan dalam bentuk angka.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari laporan tahunan perusahaan yang dapat diakses melalui Bursa Efek Indonesia (*idx.co.id*) dan *bloomberg terminal*. Pengumpulan data merupakan suatu proses untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan (Kasus, 2019). Data tersebut akan diolah menjadi informasi yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka. Pengumpulan data empiris dilakukan dengan mengumpulkan sumber data yang dibuat oleh perusahaan seperti laporan tahunan perusahaan. Studi pustaka menggunakan berbagai literatur seperti jurnal, artikel, dan literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3.5 Variabel dan Indikator

3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterlambatan laporan audit. Keterlambatan laporan audit adalah jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku (tanggal neraca) sampai dengan tanggal laporan audit. Variabel keterlambatan laporan audit diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

3.5.1.1 Keterlambatan Laporan Audit

Menurut Halim (2017) menyatakan bahwa, Keterlambatan laporan audit adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Keterlambatan audit adalah rentang waktu yang diukur berdasarkan lamanya hari dalam menyelesaikan proses audit oleh auditor independen dari tanggal tutup buku pada tanggal 31 Desember sampai dengan tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen. Dalam penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang memiliki tutup buku per 31 Desember sampai dengan diterbitkannya laporan audit.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterlambatan audit adalah lamanya waktu penyelesaian proses audit diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai diselesaikannya laporan auditan oleh auditor. Waktu penyelesaian dapat diukur dari jumlah hari. Jumlah hari tersebut dapat dihitung dari tanggal penutupan tahun buku perusahaan dikurangi tanggal penerbitan laporan auditan. Keterlambatan audit merupakan hal yang sangat penting bagi seorang investor yang akan menanamkan sahamnya pada perusahaan tertentu, hal ini berdampak pada kualitas suatu perusahaan.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan merupakan syarat utama bagi peningkatan harga pasar saham perusahaan-perusahaan *gopublic*. BAPEPAM-LK menuntut perusahaan yang terdaftar dipasar modal untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah laporan keuangan tahunan. Pentingnya publikasi laporan keuangan auditan sebagai informasi yang sangat bermanfaat bagi para pelaku bisnis di Pasar Modal, jarak waktu penyelesaian audit laporan keuangan yang ikut mempengaruhi manfaat informasi

laporan keuangan auditan yang dipublikasikan serta faktor-faktor yang mempengaruhi Keterlambatan audit menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut.

Untuk menilai tingkat keterlambatan laporan audit (variabel dependen), ditunjukkan menggunakan satuan hari yang dibutuhkan dalam menyelesaikan sebuah laporan keuangan, dimulai dari tanggal penutupan buku tersebut hingga penerbitannya. Keterlambatan dihitung setelah 90 hari (keterlambatannya dihitung dari jumlah hari keterlambatannya saja, jika masih sepanjang dalam kurun waktu 90 hari berarti tidak dikatakan terlambat). Adapun rumus perhitungannya sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhyasa & Dewayanto (2020) yaitu :

Keterlambatan Laporan Audit = Batas Waktu (31 Desember) dihitung sampai dengan Tanggal Laporan Auditor – 90 hari

3.5.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel independen yaitu : independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi. Persentase independen pada jumlah total komisaris di dewan digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen. Ukuran komite audit digunakan untuk mengukur jumlah anggota komite audit pada perusahaan. Jumlah rapat komite audit digunakan untuk mengukur jumlah rapat komite audit pada perusahaan. Kualifikasi komite audit digunakan untuk mengukur persentase anggota komite audit yang memiliki sertifikasi dibandingkan dengan yang tidak. Tipe auditor digunakan untuk mengetahui preferensi perusahaan untuk memakai jasa kantor akuntan public *Big-4* atau tidak. kinerja perusahaan digunakan untuk mengetahui

perusahaan mengalami laba atau rugi pada priode sebelumnya. Jumlah rapat anggota dewan direksi digunakan untuk mengetahui jumlah rapat anggota dewan direksi pada perusahaan.

3.5.2.1 Independensi Dewan Komisaris

Peran komisaris independen sangat diperlukan untuk mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*) (Ahmadi, 2018). Ukuran dewan komisaris berperan dalam menjalankan fungsi *monitoring*, serta dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas (Hidayat, 2015). Adapun rumus perhitungan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmadi (2018) yaitu :

$\text{Independensi Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}{\text{Independen}}$

3.5.2.2 Ukuran Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan memiliki wewenang dalam penerapan praktik *corporate governance*. Ruang lingkup wewenang yang dimiliki oleh Komite Audit meliputi kontrol terhadap laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Seiring besarnya wewenang serta tanggung jawab Komite Audit, jumlah personil Komite Audit memiliki keterkaitan dengan efektivitas kinerja yang dihasilkan oleh Komite Audit. Surat Keputusan BAPEPAM Nomor : Kep-643/BL/2012 Nomor XI.I.5 mensyaratkan minimal jumlah keanggotaan Komite Audit sebanyak 3 (tiga) orang. Adapun rumus

perhitungan ukuran Komite Audit sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Harto (2012) sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

3.5.2.3 Jumlah Rapat Komite Audit

Selain Ukuran Komite Audit, faktor yang mendukung peningkatan efektivitas Komite Audit adalah banyaknya koordinasi yang dilakukan oleh seluruh anggota Komite Audit. Koordinasi ini terwujud dalam bentuk rapat koordinasi, baik secara terpisah maupun gabungan dengan Dewan Komisaris dan Dewan Direksi. Koordinasi melalui rapat bertujuan untuk mengolah informasi yang telah ditemukan dalam proses pengawasan dan selanjutnya menghasilkan usulan-usulan terbaik kepada Dewan Komisaris sebagai bentuk upaya perbaikan pengelolaan perusahaan. Surat Keputusan BAPEPAM Nomor : Kep-643/BL/2012 Nomor XI.I.5 mensyaratkan jumlah rapat yang harus dilaksanakan oleh Komite Audit minimal sama dengan jumlah rapat Dewan Komisaris yang telah ditentukan dalam Anggaran Dasar. Adapun rumus perhitungan Jumlah Rapat Komite Audit sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Harto (2012), sebagai berikut :

$$\text{Jumlah Rapat Komite Audit} = \text{Jumlah Rapat Komite Audit dalam satu periode}$$

3.5.2.4 Kualifikasi Komite Audit

Kualifikasi Komite Audit dalam hal ini adalah kemampuan kerja komite audit dengan mempunyai keahlian akuntansi atau keuangan. Variabel kualifikasi komite audit dalam penelitian ini menggunakan jumlah anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan. Berdasarkan keputusan ketua Bapepam dan LK Kep.643/BL/2012 tanggal 7 Desember 2012 tentang keanggotaan dari komite audit,

dijelaskan jika jumlah anggota komite audit seminimal mungkin berjumlah 3 (tiga) orang, termasuk dengan ketua komite audit. Rumus untuk menghitung kualifikasi komite audit sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2013) sebagai berikut :

$\text{Kualifikasi Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit Yang Berlatar Belakang Akuntansi atau Keuangan}$

3.5.2.5 Tipe Auditor

Reputasi auditor menjadi salah satu faktor yang sangat penting terutama bagi perusahaan yang akan melakukan IPO atau *go public*. Banyak perusahaan yang cenderung menggunakan jasa akuntan publik atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang punya reputasi bagus. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh terhadap kualitas dan kredibilitas laporan keuangan.

Jika perusahaan yang akan *go public* memiliki laporan keuangan yang bagus, maka itu akan berguna bagi investor sebagai informasi penting khususnya dalam mengambil keputusan investasi. Investor akan merasa lebih yakin terhadap perusahaan yang menggunakan jasa KAP bereputasi tinggi karena hal ini menyangkut keyakinan dari investor bahwa KAP dengan reputasi tinggi akan mampu menyajikan informasi keuangan berkualitas dan terpercaya.

Selain itu, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berukuran lebih besar dianggap mampu menghasilkan kualitas auditing yang lebih bagus dari KAP berukuran kecil. KAP berukuran besar juga cenderung mampu dan mau mengungkapkan semua masalah yang ada pada perusahaan sehingga ini akan menjadi informasi penting bagi investor. Hal inilah yang membuat investor cenderung lebih percaya pada perusahaan

yang mempertimbangkan reputasi auditor, yaitu dengan menggunakan jasa akuntan publik bereputasi tinggi.

Ada empat perusahaan yang tergolong ke dalam auditor berkualitas, yang biasa dikenal dengan KAP "*The Big Four*" yaitu :

- 1) *Pricewaterhouse Coopers* (PwC).
- 2) *Deloitte Touche Tohmatsu* (Deloitte).
- 3) *Ernst & Young* (EY).
- 4) *Kinsfield, Peat, Marwick, dan Goerdeller* (KPMG).

Penggolongan empat besar tersebut didasarkan pada ukuran jumlah pendapat dan jumlah karyawan yang dihasilkan dari kegiatan audit. Sebenarnya, empat KAP di atas adalah milik perusahaan asing. Jadi, empat (4) KAP tersebut tidak hanya terbaik di Indonesia, tetapi terbaik di dunia. Namun, ada empat (4) KAP Indonesia (lokal) yang berafiliasi dengan auditor *The Big Four* tersebut, yaitu sebagai berikut :

- 1) KAP Purwanto, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dengan *Ernst & Young*.
- 2) KAP Osman Bing Satrio & Rekan yang berafiliasi dengan *Deloitte Touche Tohmatsu*.
- 3) KAP Siddharta Widjaja yang berafiliasi dengan *Kinsfield, Peat, Marwick, dan Goerdeller* (KPMG).
- 4) KAP Tanudireja, Wibisana, dan Rekan yang berafiliasi dengan *PricewaterHouse Coopers* (PWC).

Dalam suatu penelitian Tim Edusaham (2020) terutama menguji pengaruh reputasi auditor terhadap *underpricing* saham saat IPO, alat ukur yang umumnya digunakan untuk mengukur reputasi auditor yaitu berdasarkan kapasitas dan nama besar yang disandang oleh auditor tersebut. Dalam hal ini adalah KAP *The Big Four*. Jadi, untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong ke dalam *The Big Four*,

maka akan diberi nilai 1. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak masuk ke dalam *The Big Four* akan diberi nilai 0.

3.5.2.6 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan gambaran pencapaian hasil pelaksanaan kegiatan operasional dalam mewujudkan visi dan misi perusahaan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan ROA, karena *Corporate Governance* dipersepsikan berbeda oleh insider dan outside. Pengukuran menggunakan ROA berfokus pada penilaian insider atau manajemen. ROA mencerminkan profitabilitas dari modal yang diinvestasikan, rasio ini memberi informasi kepada investor mengenai keuntungan yang dihasilkan dari modal yang diinvestasikan (atau aset). Nilai ROA secara sederhana dapat diketahui dari perhitungan laba bersih dibagi total aset. Adapun Rumus untuk menghitung kinerja perusahaan menggunakan ROA sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Raharja (2014) sebagai berikut :

$$\text{Return of Asset} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \times 100\%$$

3.5.2.7 Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) menggunakan dewan direksi adalah organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolegia. Dewan direksi merupakan anggota perusahaan yang memiliki tanggungjawab penuh atas pengelolaan sebuah perusahaan untuk kepentingan perusahaan agar sesuai dengan tujuan perusahaan serta mewakili perusahaan, baik didalam maupun diluar perusahaan dan bertugas untuk menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil

perusahaan baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dewan direksi juga bertanggung jawab terhadap manajemen dan kinerja perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang dicirikan oleh rapat dewan direksi yang sering cenderung “membeli” lebih banyak direksi dan petugas polis asuransi (Adhyasa & Dewayanto, 2020). Jumlah rapat yang diadakan oleh dewan direksi berbanding terbalik dengan biaya audit. Ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan, semakin sedikit mereka bergantung pada auditor eksternal sebagai alat pemantauan. Adapun Rumus untuk menghitung jumlah rapat anggota dewan direksi sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadilla (2020) sebagai berikut :

Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi = Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi
--

Secara ringkas variabel dan indikator dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.1 Ringkasan Variabel Dan Indikator

No	Nama Variabel	Cara Perhitungannya	Sumber
1.	Variabel Dependen Keterlambatan Laporan Audit	Keterlambatan Laporan Audit = Batas Waktu (31 Desember) dihitung sampai dengan Tanggal Laporan Auditor – 90 hari	Adhyasa & Dewayanto (2020)
2.	Variabel Independen Independensi Dewan Komisaris	Independensi Dewan Komisaris = Jumlah Anggota Dewan Komisaris Independen	Ahmadi (2018)

3.	Ukuran Komite Audit	Ukuran Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit	Wahyuni & Harto (2012)
4.	Jumlah Rapat Komite Audit	Jumlah Rapat Komite Audit = Jumlah Rapat Komite Audit dalam satu periode	Wahyuni & Harto (2012)
5.	Kualifikasi Komite Audit	Kualifikasi Komite Audit = Jumlah Anggota Komite Audit Yang Berlatar Belakang Akuntansi atau Keuangan	Raharja (2013)
6.	Tipe Auditor	Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong ke dalam <i>The Big Four</i> , maka akan diberi nilai 1. Sedangkan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tidak masuk ke dalam <i>The Big Four</i> akan diberi nilai 0.	Tim Edusaham (2020)
7.	Kinerja Perusahaan	$\text{Return of Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Wardhani & Raharja (2014)
8.	Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi	Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi = Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi	Nadilla (2020)

3.7 Teknik Analisis

3.7.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan salah satu pengujian yang bertujuan untuk menggambarkan data yang digunakan dalam proses pengujian. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran (deskripsi) atas data penelitian yang dapat menunjukkan nilai maksimum, minimum, standar deviasi, dan mean.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi linear berganda, set data yang telah diperoleh diharuskan untuk memenuhi Uji Asumsi Klasik, meliputi :

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual (*error*) dari data yang diuji dalam model regresi terdistribusi secara normal atau tidak (Wahyuni & Harto, 2012). Model regresi yang baik mengharapkan nilai residual (*error*) terdistribusi secara normal. Terdapat 2 (dua) cara untuk menguji asumsi normalitas, yaitu :

1) Analisis Grafik

Analisis grafik dapat menggunakan 2 (dua) jenis grafik, yaitu histogram dan garis diagonal. Pada grafik histogram, nilai residual (*error*) yang terdistribusi secara normal akan mengikuti bentuk kurva lonceng. Sedangkan pada grafik garis diagonal, nilai residual (*error*) yang terdistribusi secara normal akan membentuk plot yang berhimpit dengan garis diagonal.

2) Nilai *Kolmogorov-Smirnov* (KS)

Pengujian asumsi normalitas juga dapat dilakukan melalui nilai *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Data yang memiliki nilai residual (*error*) yang terdistribusi secara normal akan menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 .

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar variabel independen atau tidak (Wahyuni & Harto, 2012). Data yang ideal adalah data yang tidak menyalahi asumsi multikolinearitas, yaitu tidak ada korelasi antar variabel independen dalam data yang diteliti. Untuk menguji asumsi multikolinearitas dapat dilakukan dalam beberapa cara, yaitu :

- 1) Pada tabel *coefficient*, nilai $VIF < 10$ atau nilai *tolerance* > 0.10 .
- 2) Pada tabel *coefficient correlations*, nilai matrik antar variabel independen tidak boleh lebih dari 90%.

3.6.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan (korelasi) antar nilai residual (*error*) (Wahyuni & Harto, 2012). Data yang ideal merupakan data yang tidak menyalahi asumsi autokorelasi, yaitu tidak terdapat hubungan (korelasi) antar nilai residual (*error*) dalam data yang diteliti. Untuk menguji asumsi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Kriteria yang harus dipenuhi untuk membuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi adalah $d_U < DW < (4-d_U)$.

3.6.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan varian antar nilai residual (*error*) (Wahyuni & Harto, 2012). Data yang ideal adalah yang tidak menyalahi asumsi heteroskedastisitas, yaitu tidak terdapat kesamaan varian antar nilai residual (*error*). Untuk menguji asumsi heteroskedastisitas menggunakan grafik scatter plot dan Uji Glejser. Data yang tidak menyalahi asumsi heteroskedastisitas akan membentuk grafik scatter plot yang menyebar. Apabila grafik scatter plot membentuk sebuah pola atau mengumpul menunjukkan bahwa terdapat kesamaan varian antar nilai residual (*error*). Hal ini dikenal dengan homoskedastisitas, dan tidak sesuai dengan yang dipersyaratkan dalam asumsi heteroskedastisitas.

Dalam Uji Glejser data yang memenuhi asumsi heteroskedastisitas akan menunjukkan probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen di atas 0,05, begitu pula sebaliknya.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda merupakan analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (variabel bebas) terhadap variabel dependen (variabel terikat) (Wahyuni & Harto, 2012). Penelitian ini menguji mengenai mekanisme tata kelola perusahaan (dengan menggunakan variabel independennya, yaitu : independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, performa perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi) dalam mempengaruhi keterlambatan laporan audit. Persamaan analisis model regresi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KLA = \beta_0 + \beta_1(IDK) + \beta_2(UKA) + \beta_3(JRKA) + \beta_4(KKA) + \beta_5(TA) + \beta_6(KP) + \beta_7(JRADD) + e$$

Keterangan :

KLA = Keterlambatan Laporan Audit.

β_0 = Intersep (konstanta).

$\beta_{(1-7)}$ = Koefisien variabel.

e = Error term (unsur gangguan).

IDK = Independensi Dewan Komisaris.

UKA = Ukuran Komite Audit.

JRKA = Jumlah Rapat Komite Audit.

KKA = Kualifikasi Komite Audit.

TA = Tipe Auditor.

KP = Kinerja Perusahaan.

JRADD = Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi.



3.7.4 Pengujian Hipotesis

Pada bab sebelumnya telah dikembangkan hipotesis yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Dalam menguji kesesuaian hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

3.6.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan presentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari nilai R^2 dapat diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model. Semakin besar presentase kontribusi yang ditunjukkan variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa semakin baik model penelitian tersebut.

3.6.4.2 Uji Statistik F

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji Statistik F dapat ditentukan dengan melihat nilai F hitung atau signifikansinya (*sig*) yang terdapat pada tabel ANOVA. Kriteria yang digunakan untuk Uji Statistik F yaitu:

- 1) Apabila $sig < \alpha$, maka H_0 diterima.
- 2) Apabila $sig > \alpha$, maka H_0 ditolak.

3.6.4.3 Uji Statistik t

Uji Statistik t bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat diketahui dengan melihat nilai t hitung atau nilai signifikansi (*sig*) masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel *coefficient*. Kriteria yang digunakan untuk Uji Statistik t yaitu:

- 1) Apabila $sig < \alpha$, maka H_0 diterima.
- 2) Apabila $sig > \alpha$, maka H_0 ditolak.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia, yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Sampel penelitian merupakan perusahaan-perusahaan didalam objek penelitian yang memenuhi kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id diketahui bahwa populasi penelitian ini sebanyak 193 Perusahaan Manufaktur. Objek penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.1 Objek Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.	193
2.	Perusahaan manufaktur yang memiliki data informasi yang kurang lengkap.	(166)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan <i>annual report</i> selama periode pengamatan dari tahun 2018-2020.	(8)
4.	Jumlah perusahaan yang digunakan	19
5.	Jumlah data yang digunakan sebagai sampel (19 perusahaan x 3 tahun).	57

Sumber : Data Skunder yang diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut, menunjukkan dari total 193 objek penelitian, terdapat 19 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Periode pengamatan penelitian ini adalah 3 tahun dari tahun 2018-2020. Data perusahaan yang digunakan sebagai sampel berjumlah 57 data.

4.2 Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterlambatan laporan audit. Keterlambatan laporan audit adalah jumlah hari antara tanggal penutupan tahun buku (tanggal neraca) sampai dengan tanggal laporan audit. Variabel keterlambatan laporan audit diukur secara kuantitatif dari tanggal penutupan buku perusahaan hingga tanggal diterbitkannya laporan audit.

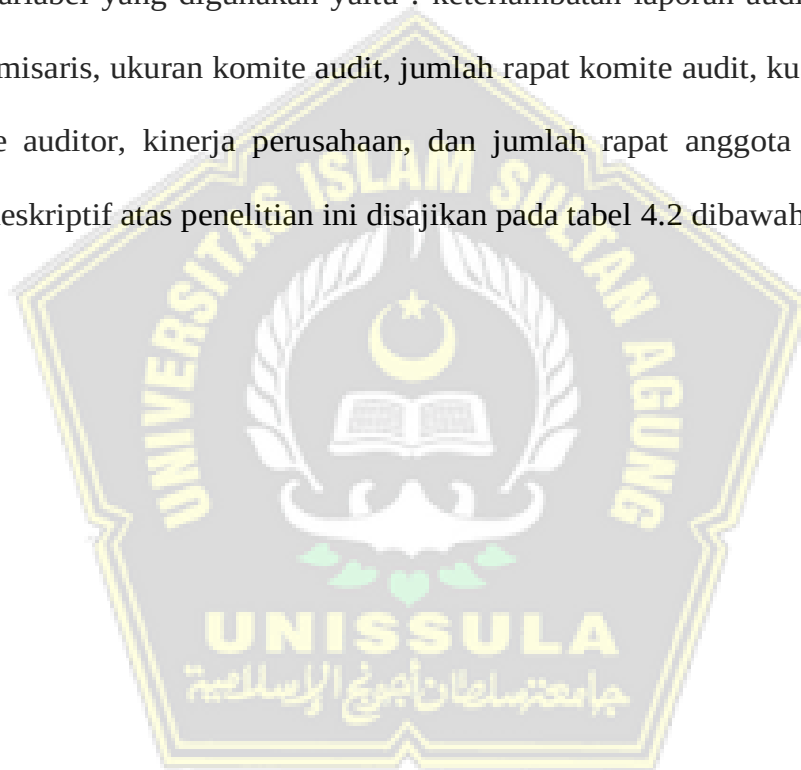
Variabel independen merupakan variabel bebas atau variabel yang mempengaruhi. Dalam penelitian ini menggunakan 7 (tujuh) variabel independen yaitu : independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi. Persentase independen pada jumlah total komisaris di dewan digunakan untuk mengukur dewan komisaris independen. Ukuran komite audit digunakan untuk mengukur jumlah anggota komite audit pada perusahaan. Jumlah rapat komite audit digunakan untuk mengukur jumlah rapat komite audit pada perusahaan. Kualifikasi komite audit digunakan untuk mengukur persentase anggota komite audit yang memiliki sertifikasi dibandingkan dengan yang tidak. Tipe auditor digunakan untuk mengetahui preferensi perusahaan untuk memakai jasa kantor akuntan public *Big-4* atau tidak. kinerja perusahaan digunakan untuk mengetahui perusahaan mengalami laba atau rugi pada priode sebelumnya. Jumlah rapat anggota

dewan direksi digunakan untuk mengetahui jumlah rapat anggota dewan direksi pada perusahaan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif akan memberikan penyajian data yang dilihat dari nilai mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel yang digunakan yaitu : keterlambatan laporan audit, independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi. Statistik deskriptif atas penelitian ini disajikan pada tabel 4.2 dibawah ini :



Tabel 4.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KLA	57	-44	60	1,77	24,515
IDK		2	4	2,75	0,510
UKA		3	3	3,00	0,000
JRKA		3	6	3,95	0,718
KKA		1	3	2,05	0,692
TA		0	1	0,35	0,481
KP		0,000525713544897	0,423881839805560	0,093838916928518	0,083737490476606
JRADD		12	39	15,14	5,623
Valid N (listwise)					

Sumber : Output SPSS, data skunder yang diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, hasil pengukuran tersebut dapat dijabarkan, sebagai berikut :

1) Keterlambatan Laporan Audit

Keterlambatan Laporan Audit ini memiliki nilai paling rendah -44 hari hingga nilai paling tinggi itu 60 hari keterlambatan dengan nilai rata-rata 1,77 dan standar deviasinya sebesar 24,515. Dari 57 data sampel perusahaan terdapat 14 data perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan laporan audit dan ada 43 data perusahaan manufaktur yang tidak mengalami keterlambatan laporan audit (dapat dilihat pada lampiran 4. Tabulasi data). Kemudian dari tabel tabulasi data pada lampiran 4 dapat dijelaskan bahwa 14 perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan audit yaitu sebagai berikut :

1. Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2020 mengalami 1 hari keterlambatan laporan audit.
2. Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2020 mengalami 21 hari keterlambatan laporan audit.
3. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk pada tahun 2020 mengalami 23 hari keterlambatan laporan audit.
4. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2019 mengalami 25 hari keterlambatan laporan audit.
5. Prima Cakrawala Abadi Tbk pada tahun 2020 mengalami 29 hari keterlambatan laporan audit.
6. Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2020 mengalami 30 hari keterlambatan laporan audit.
7. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2019 mengalami 39 hari keterlambatan laporan audit.

8. Garuda Food Putra Putri Jaya Tbk pada tahun 2020 mengalami 48 hari keterlambatan laporan audit.
9. Prasadha Aneka Niaga Tbk pada tahun 2020 mengalami 49 hari keterlambatan laporan audit.
10. Prima Cakrawala Abadi Tbk pada tahun 2019 mengalami 50 hari keterlambatan laporan audit.
11. Sekar Bumi Tbk pada tahun 2020 mengalami 51 hari keterlambatan laporan audit.
12. Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2020 mengalami 55 hari keterlambatan laporan audit.
13. Bumi Teknokultura Unggul Tbk pada tahun 2019 mengalami 60 hari keterlambatan laporan audit.
14. Inti Agri Resources Tbk pada tahun 2019 mengalami 60 hari keterlambatan laporan audit.

Jadi, dapat dideskripsikan ada 2 perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan audit paling banyak yaitu 60 hari yang terjadi pada perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk dan Inti Agri Resources Tbk yang terjadi pada tahun 2019.

2) Independensi Dewan Komisaris

Independensi Dewan Komisaris yang memiliki nilai minimum 2 orang anggota komisaris independen dan nilai maksimum 4 orang anggota komisaris independen dengan nilai rata-rata sebesar 2,75 dan nilai dari standar deviasinya yaitu 0,510. Dari 57 data perusahaan manufaktur yang diteliti, jumlah anggota dewan komisaris independen yang memiliki 2 orang anggota komisaris independen itu ada 16 perusahaan, yang memiliki 3 orang anggota komisari

independen ada 39 perusahaan, dan yang memiliki 4 orang anggota dewan komisaris independen ada 2 perusahaan (dilihat dari lampiran 4. Tabulasi data).

3) Ukuran Komite Audit

Ukuran Komite Audit ini memiliki nilai minimum 3 dan nilai maksimum 3 dengan nilai rata-rata sebesar 3,00 dan nilai dari standar deviasinya yaitu 0,000. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 57 data sampel perusahaan manufaktur yang diteliti, secara keseluruhan masing-masing perusahaan ini memiliki 3 orang anggota komite audit.

4) Jumlah Rapat Komite Audit

Jumlah Rapat Komite Audit memiliki nilai minimum 3 kali rapat hingga nilai maksimum 6 kali rapat dengan nilai rata-rata 3,95 dan standar deviasinya sebesar 0,718. Dari 57 data perusahaan manufaktur, yang melakukan 3 kali rapat dalam satu periode itu ada 15 perusahaan, yang melakukan 4 kali rapat ada 31 perusahaan, yang melakukan 5 kali rapat dalam satu periode ada 10 perusahaan, dan yang melakukan 6 kali rapat dalam satu periode ada 1 perusahaan yaitu Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2020 (dilihat dari lampiran 4 tabulasi data).

5) Kualifikasi Komite Audit

Kualifikasi Komite Audit memiliki nilai minimum 1 anggota yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan hingga nilai maksimumnya 3 anggota yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan dengan nilai rata-rata 2,05 dan standar deviasinya sebesar 0,692. Dari 57 data perusahaan, yang memiliki 1 anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan ada 12 perusahaan, yang memiliki 2 anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan ada 30 perusahaan, dan yang memiliki 3 anggota komite audit yang

berlatar belakang akuntansi atau keuangan ada 15 perusahaan (dilihat dari lampiran 4 tabulasi data).

6) Tipe Auditor

Tipe Auditor ini memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata sebesar 0,35 dan nilai dari standar deviasinya yaitu 0,481. Dari 57 data sampel perusahaan manufaktur terdapat 20 data perusahaan manufaktur yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* yaitu KAP Purwanto, Suherman, dan Surja. Kemudian 37 data sampel perusahaan manufaktur tidak menggunakan jasa KAP *The Big Four* (dapat dilihat pada lampiran 4. Tabulasi data, yang mana data perusahaan yang menggunakan jasa KAP *The Big Four* di beri nilai 1, sedangkan yang tidak menggunakan jasa KAP *The Big Four* di beri nilai 0).

7) Kinerja Perusahaan

Kinerja Perusahaan yang memiliki nilai minimum 0,000525713544897 yaitu perusahaan Sekar Bumi Tbk tahun 2019 jadi, dari 57 data yang diteliti, perusahaan Sekar Bumi Tbk tahun 2019 ini memiliki nilai laba bersih yang paling rendah dari perusahaan-perusahaan yang lain. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum 0,423881839805560 yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2018, yang artinya perusahaan ini memiliki nilai laba bersih paling banyak diantara perusahaan-perusahaan lain yang telah diteliti. Kemudian nilai rata-rata sebesar 0,093838916928518 dan nilai dari standar deviasinya yaitu 0,083737490476606. Dari 57 data perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki nilai laba bersih dan total aset yang berbeda-beda pada masing-masing perusahaan, sehingga nilai kinerja perusahaan ini dapat diketahui dari rumus $ROA = \text{Laba bersih dari setiap masing-masing perusahaan} \div \text{Total}$

Asetnya masing-masing perusahaan dikali 100%. Untuk lebih jelasnya, Nilai Kinerja masing-masing Perusahaan dapat dilihat pada lampiran 4 tabulasi data.

8) Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi

Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi memiliki nilai minimum 12 kali rapat direksi dalam setahun dan nilai maksimum 39 kali rapat dewan direksi dalam setahun dengan nilai rata-rata sebesar 15,14 dan nilai dari standar deviasinya yaitu 5,623. Dari 57 sampel perusahaan manufaktur, yang melakukan 12 kali rapat direksi ada 36 perusahaan, yang melakukan 14 kali rapat direksi ada 2 perusahaan, yang melakukan 15 kali rapat direksi ada 4 perusahaan, yang melakukan 16 kali rapat direksi ada 1 perusahaan, yang melakukan 17 kali rapat direksi ada 3 perusahaan, yang melakukan 19 kali rapat direksi ada 3 perusahaan, yang melakukan 25 kali rapat direksi ada 4 perusahaan, yang melakukan 26 kali rapat direksi ada 1 perusahaan, yang melakukan 27 kali rapat direksi ada 2 perusahaan, dan yang melakukan 39 kali rapat direksi dalam setahun ada 1 perusahaan yaitu perusahaan Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2018, perusahaan inilah yang memiliki frekuensi jumlah rapat terbanyak diantara perusahaan-perusahaan yang telah diteliti.

4.3.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari empat pengujian, yaitu : uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

4.3.2.1 Hasil Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas dilakukan melalui nilai *Kolmogorov-Smirnov* (KS). Data yang memiliki nilai residual (*error*) yang terdistribusi secara normal akan

menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 . Hasil uji normalitas tersebut dapat diketahui dari nilai *Unstandardized Residual* pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		57
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	1,77
	Std. Deviation	24,515
Most Extreme Differences	Absolute	0,160
	Positive	0,160
	Negative	-0,105
Test Statistic		0,160
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan hasil pengujian normalitas yang dilakukan melalui nilai *Kolmogorov-Smirnov* (KS) menunjukkan bahwa tingkat signifikansinya yaitu sebesar 0,200 artinya nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan hasil nilai *residual* terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

4.3.2.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan (korelasi) antar variabel independen atau tidak. Data yang ideal adalah data yang tidak menyalahi asumsi multikolinearitas, yaitu tidak ada korelasi antar variabel independen dalam data yang diteliti. Untuk menguji asumsi multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat tabel *coefficient*, nilai *VIF* (*Variance Inflation Factor*) < 10 (kurang dari 10) atau

nilai *tolerance* > 0.10 (lebih dari 0.10). Hasil penghitungan nilai *tolerance* serta *VIF* dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	IDK	,490	2,042
	UKA	,823	1,215
	JRKA	,689	1,451
	KKA	,861	1,161
	TA	,671	1,490
	KP	,878	1,138
	JRADD	,545	1,836

a. Dependent Variable: KLA (Keterlambatan Laporan Audit).

Sumber : Output SPSS

Hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dari setiap variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai *VIF* dari setiap variabel independen tidak lebih dari 10 (kurang dari 10). Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa tidak ada Multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

4.3.2.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat hubungan (korelasi) antar nilai residual (*error*) (Wahyuni & Harto, 2012). Data yang ideal merupakan data yang tidak menyalahi asumsi autokorelasi, yaitu tidak terdapat hubungan (korelasi) antar nilai residual (*error*) dalam data yang diteliti. Untuk menguji asumsi autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson* (DW). Kriteria

yang harus dipenuhi untuk membuktikan bahwa tidak terjadi autokorelasi adalah $d_U < DW < (4-d_U)$. Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut ini :

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokolerasi

<i>Model Summary^b</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,384 ^a	,148	,045	23,593	1,982

a. Predictors: (Constant), JRADD, JRKA, KKA, UKA, KP, TA, IDK

b. Dependent Variable: KLA

Sumber : Output SPSS

Berdasarkan tabel 4.5 uji yang telah dilakukan maka didapat uji *Durbin-Watson* sebesar 1,982. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan d_U . Nilai d_L merupakan nilai *Durbin-Watson statistic lower* (batas bawah *Durbin-Watson*), sedangkan d_U merupakan nilai *Durbin-Watson statistic upper* (batas atas *Durbin-Watson*). Nilai d_L dan d_U dapat dilihat dari tabel *Durbin-Watson* (DW) dengan $\alpha = 5\%$, n = jumlah data, k = jumlah variabel independen.

Maka ditemukan nilai :

$$DW = 1,982$$

$$d_L = 1,311$$

$$d_U = 1,856$$

$$4-d_U (4-1,856) = 2,144$$

$$k = 7$$

$$n = 57$$

$$d_U < DW < (4-d_U) = 1,856 < 1,982 < (4-1,856) = 2,144$$

Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi, oleh karena itu model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai.

4.3.2.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini menggunakan uji glejser dengan melihat table *coefficients* apabila probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (0,05), maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil penghitungan dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini :

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-40,391	52,006		-,777	,467
	IDK	16,799	8,067	,804	2,083	,082
	UKA	,544	3,885	,041	,140	,893
	JRKA	-,502	3,407	-,047	-,147	,888
	KKA	-,625	4,499	-,039	-,139	,894
	TA	-12,945	8,922	-,480	-1,451	,197
	KP	23,087	44,236	,149	,522	,620
	JRADD	,571	2,432	,088	,235	,822

a. Dependent Variable: Abs_Res

Sumber : Output SPSS

Hasil output diatas dapat dilihat bahwa hasil signifikansi pada semua variabel independen mempunyai hasil diatas tingkat kepercayaan yaitu diatas 5% atau 0,05. Maka dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini tidak ditemukan adanya heteroskedastisitas.

4.3.3 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda ini dilakukan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Adapun hasil uji regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	36,206	31,392		1,153	,254
	IDK	-2,935	7,407	-,061	-,396	,694
	UKA	6,131	5,859	,382	1,047	,336
	JRKA	-,840	4,930	-,025	-,170	,865
	KKA	-,874	5,188	-,025	-,168	,867
	TA	-12,560	6,969	-,247	-1,802	,078
	KP	-60,655	44,364	-,207	-1,367	,278
	JRADD	-,736	,595	-,169	-1,236	,222

a. Dependent Variable: KLA (Keterlambatan Laporan Audit)

Sumber : Output SPSS

Sesuai dengan tabel 4.7 di atas, maka dapat diperoleh model persamaan regresi akhir sebagai berikut :

$$\text{KLA} = 36,206 - 2,935 (\text{IDK}) + 6,131 (\text{UKA}) - ,840 (\text{JRKA}) - ,874 (\text{KKA}) - 12,560 (\text{TA}) - 60,655 (\text{KP}) - ,736 (\text{JRADD}) + e$$

Dari persamaan regresi diatas dapat dijelaskan (diinterpretasikan), sebagai berikut :

- 1) Nilai β_0 (konstanta) sebesar 36,206 merupakan konstanta atau keadaan saat variabel keterlambatan laporan audit (KLA) belum dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu variabel independensi dewan komisaris (IDK), ukuran komite audit (UKK),

jumlah rapat komite audit (JRKA), kualifikasi komite audit (KKA), tipe auditor (TA), kinerja perusahaan (KP), dan jumlah rapat anggota dewan direksi (JRADD). Jika variabel independen tidak ada, maka variabel keterlambatan laporan audit (KLA) tidak mengalami perubahan.

- 2) Nilai koefisien IDK sebesar -2,935, menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris mempunyai pengaruh yang negatif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel independensi dewan komisaris maka akan menurunkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar -2,935, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.
- 3) Nilai koefisien UKA sebesar 6,131, menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel ukuran komite audit maka akan menaikkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar 6,131, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.
- 4) Nilai koefisien JRKA sebesar -,840, menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat komite audit mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel jumlah rapat komite audit maka akan menurunkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar -,840, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.
- 5) Nilai koefisien KKA sebesar -,874, menunjukkan bahwa variabel kualifikasi komite audit mempunyai pengaruh yang negatif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kualifikasi komite audit maka akan menurunkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar -,874, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.

- 6) Nilai koefisien TA sebesar -12,560, menunjukkan bahwa variabel tipe auditor mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel tipe auditor maka akan menurunkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar -12,560, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.
- 7) Nilai koefisien KP sebesar -60,655, menunjukkan bahwa variabel kinerja perusahaan mempunyai pengaruh yang positif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel kinerja perusahaan maka akan menurunkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar -60,655, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.
- 8) Nilai koefisien JRADD sebesar -,736, menunjukkan bahwa variabel jumlah rapat anggota dewan direksi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap keterlambatan laporan audit, yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel jumlah rapat anggota dewan direksi maka akan menurunkan nilai kualitas keterlambatan laporan audit sebesar -,736, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak di teliti dalam penelitian ini.

4.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.4.1 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 menunjukkan presentase kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Dari nilai R^2 dapat diketahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independen, dan sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model. Semakin besar presentase kontribusi yang ditunjukkan variabel independen terhadap variabel dependen menunjukkan bahwa semakin baik model

penelitian tersebut. Adapun hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,384 ^a	,148	,045	23,953

a. Predictors: (Constant), JRADD, JRKA, KKA, UKA, KP, TA, IDK

Sumber : Output SPSS

Pada tabel 4.8 dapat diketahui nilai *R square* adalah sebesar 0,148. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh variabel independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi secara bersama-sama terhadap variabel keterlambatan laporan audit adalah sebesar 14,8%.

4.3.4.2 Hasil Uji Ststistik F

Uji Statistik F bertujuan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji Statistik F dapat ditentukan dengan melihat nilai F hitung atau signifikansinya (*sig*) yang terdapat pada tabel ANOVA. Adapun hasil uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	4967,608	7	827,935	1,443
	Residual	28688,427	50	573,769	
	Total	33656,035	57		

a. Dependent Variable: KLA

b. Predictors: (Constant), JRADD, JRKA, KKA, UKA, KP, TA, IDK

Sumber : Output SPSS

Jika nilai Sig < 0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Jika nilai Sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Dari perhitungan output diatas dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen adalah sebesar 0,217 > 0,05, sehingga dapat di simpulkan bahwa **Hipotesis Ditolak** yang artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

4.3.4.3 Hasil Uji Statistik t

Uji Statistik t bertujuan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Uji statistik t dapat ketahui dengan melihat nilai t hitung atau nilai signifikansi (*sig*) masing-masing variabel independen yang terdapat dalam tabel *coefficient*. Adapun hasil uji pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik t***Coefficients^a***

		<i>Unstandardized</i>		<i>Standardized</i>		
		<i>Coefficients</i>		<i>Coefficients</i>		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	36,206	31,392		1,153	,254
	IDK	-2,935	7,407	-,061	-,396	,694
	UKA	6,131	5,859	,382	1,047	,336
	JRKA	-,840	4,930	-,025	-,170	,865
	KKA	-,874	5,188	-,025	-,168	,867
	TA	-12,560	6,969	-,247	-1,802	,078
	KP	-60,655	44,364	-,207	-1,367	,278
	JRADD	-,736	,595	-,169	-1,236	,222

a. Dependent Variable: KLA

Sumber : Output SPSS

Jika nilai Sig < 0,05, maka terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika nilai Sig > 0,05, maka tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Berdasarkan pada tabel 4.10 diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1) Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit sebesar 0,694 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit.

2) Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit sebesar 0,336 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 Ditolak**,

yang berarti tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit.

3) Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,865 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit.

4) Pengujian Hipotesis Keempat (H4)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,867 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit.

5) Pengujian Hipotesis Kelima (H5)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,078 < 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H5 Diterima**, yang berarti terdapat pengaruh yang negatif antara tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit.

6) Pengujian Hipotesis Keenam (H6)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,178 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H6 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit.

7) Pengujian Hipotesis Ketujuh (H7)

Diketahui nilai Sig untuk pengaruh jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,222 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa

H7 Ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

4.4.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,694 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H1 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, bisa jadi para anggota dewan komisaris yang independen tidak menjalankan fungsinya atau tidak mampu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik. Karena pada dasarnya peran komisaris independen sangat diperlukan untuk mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (*corporate governance*) (Ahmadi, 2018). Kemudian ukuran dewan komisaris independen juga berperan dalam menjalankan fungsi *monitoring*, serta dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam penyusunan laporan keuangan sehingga dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas (Hidayat, 2015). Dari 14 perusahaan yang mengalami keterlambatan laporan audit, yang memiliki 3 orang anggota dewan komisaris independen ada 10 perusahaan dan yang memiliki 2 orang anggota dewan komisaris independen ada 4 perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Adhyasa & Dewayanto (2020) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara

independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Robert Jao & Feby Pebriyanti Crismayani (2018) yang menyatakan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4.2 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,336 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, dari ketiga orang anggota komite audit yang dimiliki masing-masing perusahaan, tidak bisa melakukan kontrol yang baik terhadap laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Karena pada dasarnya Komite Audit ini merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dan memiliki wewenang dalam penerapan praktik *corporate governance* yaitu meliputi kontrol terhadap laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan. Kemudian seiring besarnya wewenang serta tanggung jawab Komite Audit, jumlah personil Komite Audit memiliki keterkaitan dengan efektivitas kinerja yang dihasilkan oleh Komite Audit. Surat Keputusan BAPEPAM Nomor : Kep-643/BL/2012 Nomor XI.I.5 mensyaratkan minimal jumlah keanggotaan Komite Audit sebanyak 3 (tiga) orang. Dari 14 data sampel perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan laporan audit, masing-masing perusahaan ini memiliki 3 orang anggota komite audit.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Pinayungan & Hadiprajitno (2019) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan Adhyasa & Dewayanto (2020) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4.3 Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,865 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, kurangnya koordinasi yang baik yang dilakukan oleh seluruh anggota Komite Audit. Karena faktor yang mendukung peningkatan efektivitas Komite Audit adalah banyaknya koordinasi yang dilakukan kemudian, akan terwujud dalam bentuk rapat koordinasi yang bertujuan untuk mengolah informasi yang telah ditemukan dalam proses pengawasan dan selanjutnya komite audit menghasilkan usulan-usulan terbaik kepada Dewan Komisaris sebagai bentuk upaya perbaikan pengelolaan perusahaan. Dari 14 data perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan laporan audit, yang melakukan 3 kali rapat dalam satu periode itu ada 5 perusahaan, yang melakukan 4 kali rapat ada 6 perusahaan, yang melakukan 5 kali rapat dalam satu periode ada 2 perusahaan,

dan yang melakukan 6 kali rapat dalam satu periode ada 1 perusahaan yaitu Akasha Wira Internasional Tbk pada tahun 2020.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Adhyasa & Dewayanto (2020) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Raharja (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4.4 Pengaruh Kualifikasi Komite Audit Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,867 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, bisa jadi komite audit perusahaan kurang memiliki atau kurang menguasai keahlian tentang keuangan atau keahlian tentang akuntansinya. Jadi, perusahaan lebih mungkin diidentifikasi dengan kekurangan dalam pengendalian internal atas pelaporan keuangan. Secara keseluruhan, anggota komite audit yang memiliki pengetahuan yang mahir dalam bidang akuntansi atau keuangan lebih mungkin untuk mencegah dan mendeteksi salah saji material. Kemudian Komite Audit dengan kompetensi yang baik juga dapat mengurangi jumlah perusahaan yang menunda pelaporan keuangannya. Dari 14 data perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan laporan audit, yang memiliki 1 anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan ada 2 perusahaan, yang memiliki 2 anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau

keuangan ada 9 perusahaan, dan yang memiliki 3 anggota komite audit yang berlatar belakang akuntansi atau keuangan ada 3 perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Adhyasa & Dewayanto (2020) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Pinayungan & Hadiprajitno (2019) yang menyatakan bahwa kualifikasi komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4.5 Pengaruh Tipe Auditor Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,078 < 0,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H5 Diterima**, yang berarti terdapat pengaruh yang negatif antara tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, pemilihan kantor akuntan publik (KAP) *the big four* atau *non big four* oleh perusahaan menandakan terdapat pengaruh yang negatif pada tingkat keterlambatan laporan audit yang dihasilkan, karena seorang auditor yang bekerja dalam KAP *the big four* atau *non big four* itu memiliki kompetensi yang bagus dalam bidangnya, sehingga bisa mengurangi tingkat keterlambatan laporan audit pada perusahaan yang mereka audit. Kemudian pada dasarnya Kantor Akuntan Publik (KAP) *the big four* dianggap mampu menghasilkan kualitas auditing yang lebih bagus dari KAP *non big four*. KAP *the big four* juga cenderung mampu dan mau mengungkapkan semua masalah yang ada pada perusahaan sehingga ini akan menjadi informasi penting bagi investor. Hal inilah yang membuat investor cenderung

lebih percaya pada perusahaan yang mempertimbangkan reputasi auditor, yaitu dengan menggunakan jasa akuntan publik bereputasi tinggi (*the big four*). Dari 14 data sampel perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan laporan audit, yaitu terdapat 2 data perusahaan manufaktur yang menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* yaitu KAP Purwanto, Suherman, dan Surja. Dan ada 12 data sampel perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan jasa KAP *The Big Four*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sulastri & Meiliana (2013) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adhyasa & Dewayanto (2020) yang menyatakan bahwa tipe auditor memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4.6 Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,178 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H6 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, Perusahaan yang memiliki berita buruk dan yang mengalami kerugian akan cenderung menunda rilis laporan keuangan mereka karena mereka ingin menghindari melaporkan berita buruk kepada pemegang saham dan investor mereka, dan karenanya menghindari membahayakan reputasi dan kinerja perusahaan mereka. Namun, untuk perusahaan yang mengalami laba, manajemen ingin auditor menyelesaikan laporan tahunan mereka dalam waktu singkat karena mereka ingin melaporkan kabar baik kepada

pemegang saham mereka. Selain itu, auditor dapat mengambil periode yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian karena risiko bisnis terkait dan akibatnya meningkatkan keterlambatan laporan audit. Kinerja Perusahaan yang memiliki nilai minimum 0,000525713544897 yaitu perusahaan Sekar Bumi Tbk tahun 2019, yang berarti perusahaan ini memiliki nilai laba bersih yang paling rendah dari perusahaan-perusahaan yang lain. Perusahaan yang memiliki nilai maksimum 0,423881839805560 yaitu perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2018, yang artinya perusahaan ini memiliki nilai laba bersih paling banyak diantara perusahaan-perusahaan lain yang telah diteliti.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Nugroho (2021) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adhyasa & Dewayanto (2020) yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

4.4.7 Pengaruh Jumlah Rapat Anggota Dewan Direksi Terhadap Keterlambatan Laporan Audit

Dari hasil uji t dapat diketahui nilai Sig untuk pengaruh jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit sebesar $0,222 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa **H7 Ditolak**, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit.

Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, kurangnya keaktifan dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan. Karena Rapat direksi adalah peristiwa penting dalam manajemen sebuah perusahaan. Dalam menjalankan

tugasnya direksi mengadakan rapat. Rapat direksi menunjukkan keaktifan direksi dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi yang proaktif berpartisipasi dalam keputusan-keputusan strategis, mengajukan pertanyaan-pertanyaan manajemen yang tangguh, mengawasi rencana, keputusan, dan tindakan manajemen, dan memonitor perilaku etis, pelaporan keuangan, dan kepatuhan hukum, dapat sangat efektif dalam mewujudkan *corporate governance* yang baik dan melindungi kepentingan *stakeholders* (Sari, 2016). Dari 14 data sampel perusahaan manufaktur yang mengalami keterlambatan laporan audit, yang melakukan 12 kali rapat direksi ada 12 perusahaan, yang melakukan 15 kali rapat direksi ada 1 perusahaan, yang melakukan 17 kali rapat direksi ada 1 perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dan sejalan dengan penelitian Sholikhah (2019) yang membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dikemukakan oleh Adhyasa & Dewayanto (2020) yang menyatakan bahwa jumlah rapat anggota dewan direksi memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada dasarnya penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis mekanisme tata kelola perusahaan dalam mengurangi keterlambatan laporan audit. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Penelitian ini memiliki 7 (tujuh) variabel independen yaitu independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, tipe auditor, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi linear berganda (uji koefisien determinasi, uji statistik F, dan uji statistik t), dengan populasi yaitu perusahaan manufaktur dari berbagai sektor (Sektor Industri Barang Konsumsi, Sektor Industri Dasar & Kimia, dan Sektor Aneka Industri) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan 57 data sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2020 dan telah sesuai dengan kriteria sampel yang ditetapkan peneliti.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara independensi dewan komisaris terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, bisa jadi para anggota dewan komisaris yang independen tidak menjalankan fungsinya atau tidak mampu mengawasi kinerja perusahaan dengan baik.

- 2) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara ukuran komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, dari ketiga orang anggota komite audit yang dimiliki masing-masing perusahaan, tidak bisa melakukan kontrol yang baik terhadap laporan keuangan, tata kelola perusahaan dan pengawasan perusahaan.
- 3) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, kurangnya koordinasi yang baik yang dilakukan oleh seluruh anggota Komite Audit. Karena faktor yang mendukung peningkatan efektivitas Komite Audit adalah banyaknya koordinasi yang dilakukan kemudian, akan terwujud dalam bentuk rapat koordinasi.
- 4) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Kualifikasi komite audit terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, bisa jadi komite audit perusahaan kurang memiliki atau kurang menguasai keahlian tentang keuangan atau keahlian tentang akuntansinya.
- 5) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tipe auditor terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, pemilihan kantor akuntan publik (KAP) *the big four* atau *non big four* oleh perusahaan menandakan terdapat pengaruh yang negatif pada tingkat keterlambatan laporan audit yang dihasilkan, karena seorang auditor yang bekerja dalam KAP *the big four* atau *non big four* memiliki kompetensi yang bagus dalam bidangnya, sehingga bisa mengurangi tingkat keterlambatan laporan audit pada perusahaan.
- 6) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kinerja perusahaan terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, Perusahaan yang memiliki berita buruk dan yang mengalami kerugian akan cenderung menunda rilis

laporan keuangan mereka karena mereka ingin menghindari melaporkan berita buruk kepada pemegang saham dan investor mereka, dan karenanya menghindari membahayakan reputasi dan kinerja perusahaan mereka. Namun, untuk perusahaan yang mengalami laba, manajemen ingin auditor menyelesaikan laporan tahunan mereka dalam waktu singkat karena mereka ingin melaporkan kabar baik kepada pemegang saham mereka. Selain itu, auditor dapat mengambil periode yang lebih lama untuk mengaudit perusahaan yang mengalami kerugian karena risiko bisnis terkait dan akibatnya meningkatkan keterlambatan laporan audit.

- 7) Hasil pengujian dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara jumlah rapat anggota dewan direksi terhadap keterlambatan laporan audit. Artinya, kurangnya keaktifan dewan direksi dalam pengelolaan perusahaan. Karena Rapat direksi adalah peristiwa penting dalam manajemen sebuah perusahaan. Dalam menjalankan tugasnya direksi mengadakan rapat. Rapat direksi menunjukkan keaktifan direksi dalam pengelolaan perusahaan.

Jadi kesimpulan terakhir yaitu dari ketujuh hipotesis yang telah di uji dengan metode regresi linear berganda, uji F, dan uji t menunjukkan bahwa ada enam hipotesis yang tidak terdapat pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit atau hipotesis yang ditolak. Kemudian ada satu variabel yang hipotesisnya diterima yaitu variabel tipe auditor yang memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit pada perusahaan.

5.2 Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi manajerial, yang mana merupakan sebuah analisis atau hasil akhir penelitian yang didapatkan dari kebijakan-kebijakan yang telah diterapkan pada sebuah metode penelitian. Jadi implikasi dari metode ini adalah dari ketujuh hipotesis yang telah di uji dengan metode regresi linear berganda, uji F, dan uji t menunjukkan bahwa variabel independensi dewan komisaris, ukuran komite audit, jumlah rapat komite audit, kualifikasi komite audit, kinerja perusahaan, dan jumlah rapat anggota dewan direksi tidak terdapat pengaruh terhadap keterlambatan laporan audit. Kemudian variabel tipe auditor memiliki pengaruh negatif terhadap keterlambatan laporan audit.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat keterbatasan yang dimiliki oleh penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Jumlah sampel hanya ada 57 data dari total 193 perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan adanya perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan tidak dalam mata uang rupiah dan ada juga perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan *annual report* secara konsisten setiap tahunnya.
- 2) Berdasarkan penelitian ini diketahui nilai *R square* sebesar 0,148 (14,8%) yang berarti 85,2% itu masih dipengaruhi oleh variabel lain.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan dalam penelitian ini, maka agenda penelitian mendataang dan saran yang diberikan adalah :

- 1) Bagi perusahaan disarankan untuk konsisten mempublikasikan laporan tahunannya, sehingga pihak eksternal perusahaan mudah untuk mengakses informasi laporan tahunan perusahaan.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel independen lain seperti, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, siklus operasi, likuiditas dan lain-lain. Dikarenakan pada penelitian ini variabel independen hanya mampu mempengaruhi kualitas keterlambatan laporan audit sebesar 14,8%.



DAFTAR PUSTAKA

- Adhyasa, R., & Dewayanto, T. (2020). *Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Audit Report Lag*. 9, 1–15.
- Agusta. (2017). *Komisaris Independen*. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/4401/3/BAB II.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/4401/3/BAB%20II.pdf)
- Ahmadi. (2018). *Independensi Dewan Komisari*.
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15348/05.3 bab 3.pdf?sequence=7&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15348/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y)
- Arum, D. N. S., & Darsono. (2020). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional, dan Kualitas Pelaporan Terhadap Nilai Perusahaan*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 9(4), 1–8.
- Ashton. (1989). *ARL (Audit Report Lag)*.
- Effendi. (2016). *Komite Audit*. USM Semarang.
<https://repository.usm.ac.id/files/skripsi/B21A/2015/B.211.15.0127/B.211.15.0127-05-BAB-II-20190213063106.pdf>
- Fama & Jensen. (2008). *Tata Kelola Perusahaan*. file:///C:/Users/hp/Downloads/METOPEL PAK JA'FAR SEROJA/Jurnal Pendukung 2.pdf
- Halim. (2017). *Pemahaman Dan Konsep Dasar Keterlambatan Audit (Audit Delay)*.
<https://metodeakurat.blogspot.com/2017/10/pemahaman-dan-konsep-dasar.html>
- Halim, Y. C. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Report Lag Periode 2013-2016 Di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 54.
<https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i1.1655>

- Handayani, Y. D. (2016). *Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Auditor Tenure, Auditor Spesialisasi Industri Terhadap Auditor Report Lags (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2010-2014)*. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 9(2). <https://doi.org/10.35448/jrat.v9i2.4312>
- Hanuma. (2011). *Kinerja Perusahaan*. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB II.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB%20II.pdf)
- Hidayat. (2015). *Dewan Komisarin Independen*.
[https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15348/05.3 bab 3.pdf?sequence=7&isAllowed=y](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/15348/05.3%20bab%203.pdf?sequence=7&isAllowed=y)
- Kasus, S. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4).
- Kieso dkk. (2008). *Audit Report Lag*. [http://e-journal.uajy.ac.id/22734/2/13 04 120181.pdf](http://e-journal.uajy.ac.id/22734/2/13%2004%20120181.pdf)
- Nadilla. (2020). *Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia*. *Endocrine*, 9(May), 6. [https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/default/files/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.n](https://www.slideshare.net/maryamkazemi3/stability-of-colloids%0Ahttps://barnard.edu/sites/default/files/inline/student_user_guide_for_spss.pdf%0Ahttp://www.ibm.com/support%0Ahttp://www.spss.com/sites/default/files/legacy/ProgDataMgmt_SPSS17.pdf%0Ahttps://www.nugroho.com)
- Nugrahayu & Retnani. (2015). *performa perusahaan*. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB II.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB%20II.pdf)
- Nugroho, P. N. (2021). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Reputasi Kap, Dan Non Performing Financing Terhadap Audit Delay (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Tahun 2014-2019)*.

- Palmon, G. (1982). *Audit Report Lag (ARL)*.
- Pinayungan, I. K., & Hadiprajitno, P. B. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–11.
- Priya, L. (2017). *Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap Audit Delay*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 7(2), 1–16.
- Raharja, A. T. dan S. (2013). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Audit Report Lag*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 550–558.
- Robert Jao, & Feby Pebriyanti Crismayani. (2018). *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Audit Delay*. *Prosiding Seminar Hasil Penelitian (SNP2M) Politeknik Negeri Ujung Pandang*, 2018(2015), 87–92. www.idx.co.id.
- Sari, A. P. (2016). *Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Remunerasi Direksi, Rapat Direksi, Komite Audit Dan Komisaris Independen Terhadap Capital Structure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mualawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, April, 5–24.
- Sholikah, I. (2019). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa (Studi Empiris Pada Perusahaan Property & Real Estate di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*.
- Sukrino & Cenik. (2014). *Good Corporate Governance*.
http://repository.stiewidyagamalumajang.ac.id/707/3/Bab_2_watermark.pdf
- Sulastri, & Meiliana. (2013). *Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Audit Report Lag pada Perusahaan terdaftar di Bursa Malaysia*. *Journal of Accounting and*

Management Research, 8(1), 104–114.

Susanto, Anggita dwinda & Ari. (2021). *5 Prinsip Good Corporate Governance (GCG)*.

<https://employers.glints.id/resources/5-prinsip-good-corporate-governance-gcg/>

Sutedi. (2011). *Good Corporate Governance (GCG)*.

[http://repository.unpas.ac.id/27333/5/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/27333/5/BAB%20II.pdf)

Tahaka. (2013). *Kinerja Perusahaan*. [http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB%20II.pdf)

[II.pdf](http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/2440/3/BAB%20II.pdf)

Tim Edusaham. (2020). *Auditor: Pengertian, Jenis, Tugas, Opini, & Rumus Reputasi*

Auditor. <https://www.edusaham.com/2019/03/auditor-pengertian-jenis-tugas-opini-dan-rumus-reputasi-auditor.html>

Tjondro, D., & Wilopo, R. (2011). *Pengaruh Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Profitabilitas Dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia*. *Journal of Business and Banking*, 1(1), 1.

<https://doi.org/10.14414/jbb.v1i1.148>

Tunggal. (2012). *Definisi Good Corporate Governance Menurut Para Ahli*.

<https://adarmawan117.home.blog/2019/06/30/definisi-good-corporate-governance-menurut-para-ahli/>

Wahyuni, T., & Harto, P. (2012). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Dan Manajemen Laba Terhadap Likuiditas* (Vol. 1, Issue 2005).

Wardhani, A. P., & Raharja, S. (2014). *Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan*. *None*, 3(3), 766–778.